

**PENGALAMAN IBU RUMAH TANGGA KORBAN KEKERASAN
DALAM RUMAH TANGGA (KDRT) DI KOTA SEMARANG :
STUDI FENOMENOLOGI**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Memperoleh derajat Sarjana Psikologi



Disusun oleh :

Anis Mustikasari

30702000030

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2024**

PERSETUJUAN PEMBIMBING
ADAPTASI SOSIAL PADA IBU RUMAH TANGGA (IRT) KORBAN
KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT) DI KOTA
SEMARANG

Diperiapkan dan disusun oleh :

Anis Mustikasari

30702000030

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji guna memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal

Dr. Joko Kuncoro, S.Psi, M.Si

02 Agustus 2024

Semarang, 02 Agustus 2024

Mengesahkan,

Dosen Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung


Dr. Joko Kuncoro, S.Psi, M.Si

NIK. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN
**Adaptasi Sosial Pada Ibu Rumah Tangga Korban Kekerasan
Dalam Rumah Tangga (KDRT)**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Anis Mustikasari

30702000030

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada 30 Agustus 2024

Dewan Penguji

1. Dr. Joko Kuncoro, S. Psi, M. Si
2. Dr. Laily Rahmah, S.Psi., M.Si., Psikolog
3. Inhasuti Sugiasih, S.Psi, M. Psi, Psikolog

Tanda Tangan



Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 30 Agustus 2024

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
NIDN. 210799001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya Anis Mustikasari dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat sarjana di suatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat keserjanaan saya dicabut

Semarang, 02 Agustus 2024

Yang menyatakan,



Anis Mustikasari



MOTTO

“Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada.”

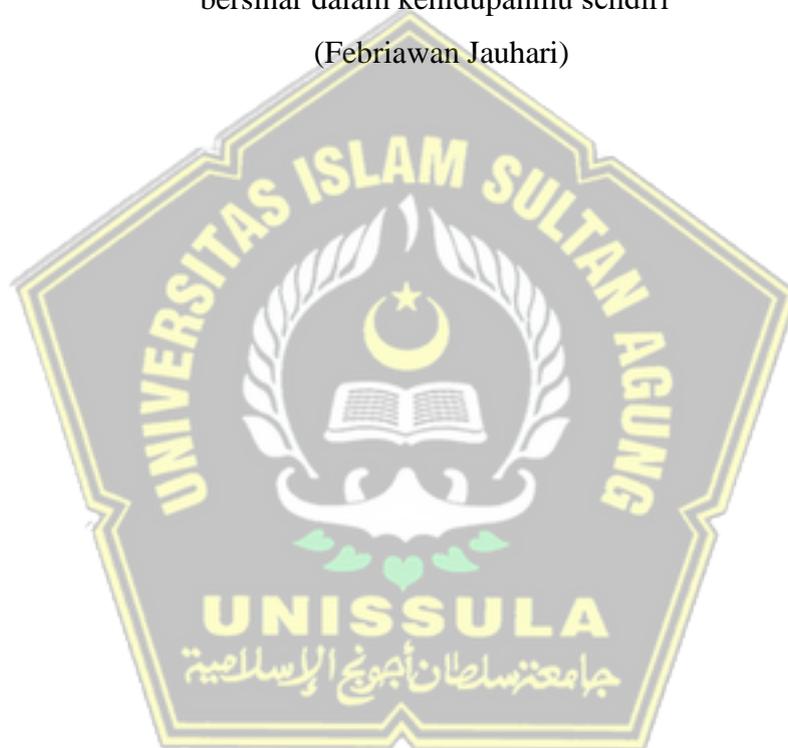
(QS. Al-Hadid : 4)

“Hidup yang tidak dipertaruhkan tidak akan pernah dimenangkan”

(Sutan Sjahrir)

“Kamu tidak harus bersinar dalam kehidupan semua orang, tapi minimal kamu bersinar dalam kehidupanmu sendiri”

(Febriawan Jauhari)



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, saya akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini. Saya persembahkan skripsi ini kepada kedua orang tua saya, Bapak Mustari dan Ibu Suliana, keempat adik laki-laki saya, Panji Febrian Mustari, Gumilang Maulana Mustari, Muhammad Ragil Mustari dan Raditya Pamungkas Mustari yang telah menyayangi saya dengan tulus dan sepenuh hati, serta memberi dukungan terbaik yang tiada henti baik dukungan secara moril maupun materil.

Kepada Dosen pembimbing, Bapak Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si., yang telah sabar membimbing, mengarahkan dan memberi nasehat sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Kepada teman-teman kelas A 2020 Fakultas Psikologi yang telah menjadi teman yang baik, tulus membantu dan selalu mendengarkan keluh kesah saya. Serta almamater tercinta, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, yang menjadi tempat saya menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan, semoga menjadi perguruan tinggi yang lebih baik kedepannya.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur yang tak terhingga selalu peneliti panjatkan kepada kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya sampai saat ini peneliti diberikan nikmat iman, islam, dan sehat walafiat. Sungguh atas kasih sayang dan pertolongan-Nya, skripsi yang berjudul “Adaptasi Sosial Pada Ibu Rumah Tangga (IRT) Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Kota Semarang” dapat terselesaikan guna mencapai derajat Sarjana Psikologi Universitas Islam Sultan Agung. Sholawat serta salam semoga senantiasa turunkan kepada Rasulullah SAW, keluarga, sahabat, serta umat beliau. Dan semoga kita semua mendapat syafaatnya di hari akhir dan senantiasa selalu dalam lindungan Allah SWT.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti banyak mengalami kendala dan rintangan, namun berkat bantuan, arahan, dan dorongan dari berbagai pihak, peneliti mampu melewati kendala dan rintangan dengan cukup baik. Pada kesempatan kali ini peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung serta pembimbing yang bersedia meluangkan waktu untuk membimbing peneliti dengan penuh kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan memberikan apresiasi serta motivasi terhadap mahasiswa untuk terus berprestasi.
2. Ibu Dr. Hj. Retno Anggraini, M.Si.Psikolog., selaku dosen wali yang membimbing, memberikan arahan dan motivasi kepada peneliti dari awal perkuliahan hingga akhir perkuliahan.
3. Seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi peneliti selama mengikuti perkuliahan.
4. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang selalu memberikan bantuan dalam mengakses fasilitas khususnya terhadap berbagai proses yang terkait penyelesaian skripsi ini.

5. Kepada Lembaga Resources Center untuk Kekerasan Jender dan Hak Asasi Manusia (LRC-KJHAM), yang telah memberi izin peneliti untuk mengambil data dan melakukan penelitian di LRC-KJHAM.
6. Kepada seluruh pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini, untuk GIK, BR, AL, dan RET, yang telah meluangkan waktu untuk menjadi subjek dalam penelitian ini, semoga selalu diberikan kesehatan, kemudahan, dan kelancaran dalam segala hal.

Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada orang-orang terdekat peneliti yang senantiasa memberikan dukungan dan mendorong kepada peneliti selama berkuliah di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang dan selama proses pengerjaan skripsi ini, terutama untuk :

1. Orang tua tercinta, Bapak Mustari dan Ibu Suliana, atas kasih sayang, bimbingan, doa, serta dukungan secara moril dan materil yang tidak pernah berhenti untuk peneliti dalam setiap langkah peneliti termasuk dalam proses penyelesaian skripsi ini.
2. Adik-adik peneliti, empat jagoan kesayangan peneliti, Panji Febrian Mustari, Gumilang Maulana Mustari, Muhammad Ragil Mustari, dan Raditya Pamungkas Mustari, yang selalu menjadi penyemangat peneliti dan sumber kekuatan bagi peneliti.
3. Sahabat sekaligus kakak bagi peneliti, anggota grup “Ekspedisi Bumi Allah”, Kak Hukma Shobiyya Musthofa, Kak Mutiara Tambihayati, dan Kak Septian Fahrani, yang selalu bersedia mendengarkan keluh kesah peneliti dan memberi semangat serta masukan bagi peneliti. Dari banyaknya kesempatan yang pernah semesta berikan kepadaku, senang karena bisa menemukan kalian di bumi yang luas ini. *I love you to the moon and back guys.*
4. Teman-teman seperjuangan seperantauan, alumni SMPN 2 Wamena Papua yang masih membersamai peneliti sampai detik ini, Regina Anggreani Kesumawardhani, Samuella Robertha Carla Siahaan, Widia Andaso, dan Greace Mikha Zefa, yang selalu memberi motivasi untuk peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini. Akhirnya kita bisa pulang ke Papua setelah tiga tahun tidak pulang teman-teman.

5. Teman seperjuangan peneliti, Andini Novia Nurjannah dan Anggita Pramesti Kinasih, yang senantiasa mendengar keluh kesah, membantu, memberi waktu, dan memberi dukungan terbaik bagi peneliti selama berada di Semarang.
6. Teman-teman kelas A 2020 Fakultas Psikologi, yang selalu saling memberi dukungan dan semangat serta telah menjadi teman yang baik bagi peneliti.
7. Kepada teman terbaik peneliti, almarhum Agatta Sinnegar, yang selalu menjadi motivasi peneliti untuk terus memperbaiki diri dan menjadi lebih baik setiap harinya. Semoga kamu tenang dan bahagia di sana, janji kita pasti kan bertemu kembali. *We always miss you, bro.*

Peneliti sadar bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat peneliti butuhkan sebagai masukan yang berharga. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat baik untuk peneliti sendiri maupun untuk pihak-pihak yang berkepentingan. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Aamiin.

Semarang, 02 Agustus 2024

Penulis,

Anis Mustikasari

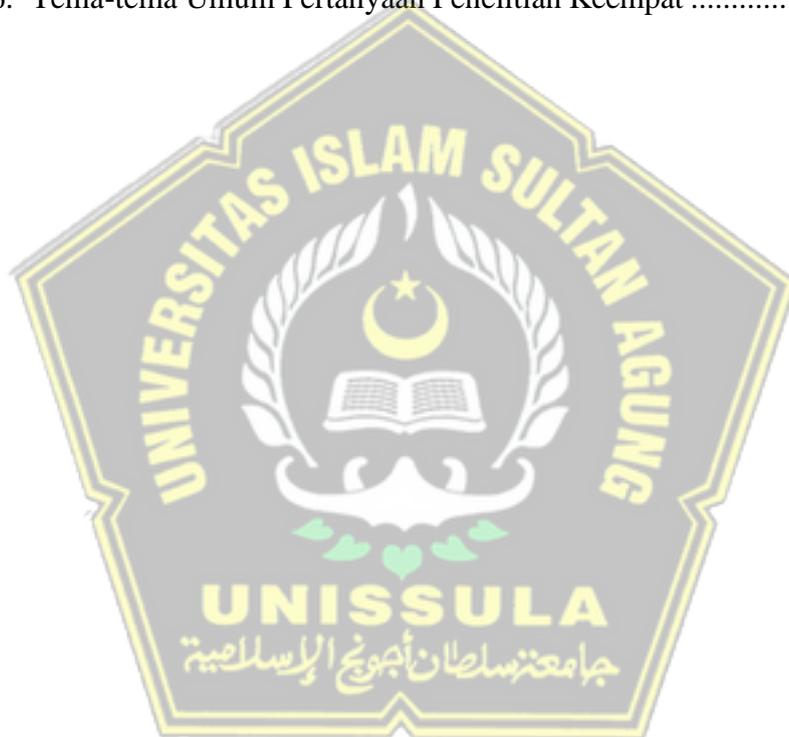
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
<i>ABSTRACT</i>	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II TELAAH KEPUSTAKAAN.....	9
A. Kekerasan Dalam Rumah Tangga.....	9
B. Ibu Rumah Tangga.....	16
C. Konsep dan Definisi Adaptasi Sosial	20
D. Karakteristik Lokasi	24
E. Pertanyaan Penelitian	24

BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Rancangan Penelitian	25
B. Fokus Penelitian	26
C. Operasionalisasi.....	26
D. Subjek Penelitian.....	27
E. Metode Pengambilan Data.....	28
F. Kriteria Keabsahan Data.....	28
G. Teknik Analisis Data.....	29
H. Refleksi Peneliti	30
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	31
A. Hasil Penelitian	31
B. Pembahasan	49
C. Kelemahan Penelitian.....	52
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	53
A. Kesimpulan	53
B. Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA.....	55
LAMPIRAN	58

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Sosiodemografi Partisipan	31
Tabel 2. Tema-tema individual	32
Tabel 3. Tema-tema Umum Pertanyaan Penelitian Pertama.....	47
Tabel 4. Tema-tema Umum Pertanyaan Penelitian Kedua.....	48
Tabel 5. Tema-tema Umum Pertanyaan Penelitian Ketiga	48
Tabel 6. Tema-tema Umum Pertanyaan Penelitian Keempat	49



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Informed Consent Penelitian.....	59
Lampiran 2. Guideline Wawancara Penelitian	66
Lampiran 3. Verbatim Penelitian	70
Lampiran 4. Hasil Analisis Data.....	143



**PENGALAMAN IBU RUMAH TANGGA KORBAN KEKERASAN
DALAM RUMAH TANGGA (KDRT) DI KOTA SEMARANG : STUDI
FENOMENOLOGI**

Anis Mustikasari
Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung
Email : anismstk@gmail.com

ABSTRAK

Fenomena kekerasan dalam rumah tangga semakin banyak dijumpai pada media massa. Kekerasan dalam rumah tangga adalah fenomena yang sangat serius dan dapat menyebabkan banyak kerugian. Kekerasan dalam rumah tangga merujuk pada segala bentuk kekerasan fisik, emosional, seksual atau ekonomi yang dilakukan oleh seseorang terhadap pasangannya dalam konteks rumah tangga. Kekerasan yang ada akan menimbulkan banyak perubahan dalam diri korban. Dalam menghadapi perubahan tersebut korban harus melakukan adaptasi kembali dengan lingkungan sekitar pasca kekerasan atau perceraian itu terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak yang dirasakan korban kekerasan dalam rumah tangga, memahami upaya adaptasi sosial yang dilakukan oleh korban kekerasan dalam rumah tangga beserta dengan faktor pendukung keberhasilan adaptasi korban serta hambatan yang dihadapi oleh korban. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi. Data diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan subjek penelitian dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria untuk menentukan subjek penelitian adalah ibu rumah tangga yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga dan sudah bercerai minimal selama satu tahun. Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak dari kekerasan dalam rumah tangga berupa : (1) dampak secara psikis, (2) dampak secara fisik, (3) dampak secara sosial, dan (4) dampak secara ekonomi. Adapun temuan mengenai upaya adaptasi korban: (1) penerimaan diri yang positif, (2) pembatasan diri, (3) melakukan pengamatan sosial, dan (4) melakukan mekanisme pertahanan diri dengan cara menghindar. Terdapat faktor yang mendukung korban dalam beradaptasi, yaitu: (1) memiliki kemampuan adaptasi dan resiliensi, (2) memiliki motivasi yang kuat, (3) penerimaan yang positif dari sekitar, dan (4) kesejahteraan psikologi. Selain itu, korban juga mengalami beberapa hambatan, meliputi : (1) adanya konflik internal, dan (2) adanya pengabaian secara emosional oleh lingkungan.

Kata Kunci : Adaptasi korban, Dampak Kekerasan, Kekerasan Dalam Rumah Tangga

**THE EXPERIENCES OF HOUSEWIVES WHO ARE VICTIMS OF
DOMESTIC VIOLENCE (DV) IN SEMARANG CITY: A
PHENOMENOLOGICAL STUDY**

Anis Mustikasari
Faculty of Psychology
Sultan Agung Islamic University
Email : anismstk@gmail.com

ABSTRACT

The phenomenon of domestic violence is increasingly found in the mass media. Domestic violence is a very serious phenomenon and can cause a lot of harm. Domestic violence refers to any form of physical, emotional, sexual or economic violence committed by a person against their partner in the context of a household. Existing violence will cause many changes in the victim. In dealing with these changes, victims must re-adapt to the surrounding environment after the violence or divorce occurs. This study aims to determine the impact felt by victims of domestic violence, understand the social adaptation efforts made by victims of domestic violence along with the supporting factors for the success of victim adaptation and the obstacles faced by victims. This research uses a phenomenological qualitative method. Data were obtained by conducting in-depth interviews and research subjects were selected using purposive sampling method. The criteria for determining research subjects were housewives who had experienced domestic violence and had been divorced for at least one year. The findings of the research show that the impact of domestic violence is in the form of: (1) psychological impact, (2) physical impact, (3) social impact, and (4) economic impact. The findings regarding the victim's adaptation efforts: (1) positive self-acceptance, (2) self-limitation, (3) social observation, and (4) self-defense mechanisms by avoiding. There are factors that support victims in adapting, namely: (1) adaptability and resilience, (2) strong motivation, (3) positive acceptance from others, and (4) psychological well-being. In addition, victims also experienced several obstacles, including: (1) internal conflict, and (2) emotional neglect by the environment.

Keywords: *Victim adaptation, Impact of Violence, Domestic Violence*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) semakin banyak dijumpai pada media massa. Pemberitaan yang sudah semakin mudah diakses dan didapatkan membuat kasus kekerasan dalam rumah tangga ini menjadi berita hangat dan sering dijumpai. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) adalah fenomena yang sangat serius dan dapat menyebabkan banyak kerugian. KDRT merujuk pada segala bentuk kekerasan fisik, emosional, seksual atau ekonomi yang dilakukan oleh seseorang terhadap pasangannya dalam konteks rumah tangga. KDRT tidak mengenal batasan usia, jenis kelamin, status sosial, atau latar belakang budaya, dan dapat terjadi di semua lapisan masyarakat.

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) adalah masalah yang mendalam dan kompleks dengan dampak yang merugikan. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh korban langsung, tetapi juga berdampak pada keluarga, anak-anak dan masyarakat secara keseluruhan. KDRT dapat menyebabkan kerusakan fisik dan mental pada korban, merusak hubungan interpersonal, mengganggu stabilitas keluarga dan berkontribusi pada perubahan sosial yang negatif. Menurut catatan mitra perempuan *Women's Crisis Center (WCC)* dalam (Qori, 2021), pada tahun 2018, terdapat sekitar 133 kasus perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga yang mengalami berbagai masalah kesehatan, termasuk gangguan jiwa, gangguan kesehatan reproduksi, gangguan fisik, kondisi kronis, serta gangguan mental.

Berdasarkan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (PKDRT) Nomor 23 Tahun 2004 Bab 1 Pasal 1, disebutkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Di Indonesia, prevalensi KDRT terus meningkat secara signifikan dalam setiap tahunnya. Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), sejak awal tahun 2023 sampai dengan 12 Desember 2023, tercatat ada 22.922 orang perempuan yang menjadi korban kekerasan di Indonesia. Dari seluruh perempuan yang menjadi korban, mayoritasnya atau 58,4% adalah perempuan yang mengalami kekerasan di dalam rumah tangga. Sebenarnya, kekerasan tidak hanya terjadi pada perempuan saja, namun laki-laki juga bisa mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Akan tetapi dalam hal ini, perempuan masih menjadi korban utama dengan jumlah yang jauh lebih banyak dibandingkan dengan korban laki-laki. Berdasarkan data KPPPA, terhitung sejak 1 Januari 2023 – 12 Desember 2023, korban kekerasan pada laki-laki lebih sedikit dibanding dengan perempuan, yaitu terdapat 5.430 korban laki-laki.

Di Kota Semarang, berdasarkan data Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang, per tanggal 1 Januari 2024 – 7 Maret 2024, terdapat 31 kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang terjadi di Kota Semarang. Sepanjang tahun 2023, terhitung sejak tanggal 1 Januari 2023 – 31 Desember 2023, terdapat setidaknya 113 kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Kota Semarang. Menurut data salah satu lembaga layanan bantuan hukum di Kota Semarang yaitu Legal Resource Center untuk Keadilan Jender dan Hak Asasi Manusia (LRC-KJHAM), terdapat kasus kekerasan terhadap perempuan sebanyak 452 kasus sepanjang tahun 2020-2023 dan total korban perempuan sebanyak 507 orang.

Pada UUPKDRT Nomor 23 Tahun 2004 Bab 3 Pasal 5, 6 dan 7 juga disebutkan bahwa, setiap orang dilarang melakukan kekerasan dalam rumah tangga terhadap orang dalam lingkup rumah tangganya, dengan cara : a. kekerasan fisik; b. kekerasan psikis; c. kekerasan seksual; atau d. penelantaran rumah tangga. Kekerasan fisik sebagaimana dimaksud dalam pasal 5 huruf a adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat. Kekerasan fisik sebagaimana dimaksud dalam pasal 5 huruf b adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, kehilangan rasa percaya diri, hilangnya kemampuan bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang.

Faktor-faktor penyebab terjadinya KDRT (Rosma dan Nunung, 2021) antara lain, adanya hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara suami dan istri, adanya ketergantungan ekonomi, merasa bahwa kekerasan sebagai alat untuk menyelesaikan konflik, adanya rasa persaingan dan frustrasi, serta kesempatan yang kurang bagi perempuan dalam proses hukum. (Agus Budi Santoso, 2019) menyatakan bahwa sedikitnya ada dua faktor penyebab kekerasan dalam rumah tangga yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal muncul akibat melemahnya kemampuan adaptasi antar anggota keluarga, yang dapat menyebabkan perilaku diskriminatif atau eksploitatif terhadap anggota keluarga yang lebih lemah. Sedangkan faktor eksternal berasal dari intervensi lingkungan luar yang mempengaruhi sikap anggota keluarga, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini dapat mengarah pada perilaku eksploitatif terhadap anggota keluarga lainnya, terutama terhadap perempuan dan anak.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Ramadani dan Yuliani, 2017), pada Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas, dengan judul “Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Sebagai Salah Satu Isu Kesehatan Masyarakat Secara Global” menghasilkan data berupa tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) 55,9% tindakannya dilakukan oleh suami atau laki-laki. Salah satu hal yang mendasari tindakan kekerasan didominasi oleh laki-laki adalah karena budaya patriarki dalam masyarakat. Budaya patriarki adalah struktur yang menempatkan laki-laki sebagai penguasa utama dan pusat segala hal, yang mendominasi berbagai aspek kehidupan manusia dalam masyarakat. Dalam sistem ini, laki-laki memegang kendali utama, sementara perempuan memiliki sedikit atau bahkan tidak memiliki pengaruh dalam masyarakat. Akibatnya, perempuan ditempatkan pada posisi yang lebih rendah dan tidak berdaya.

Dalam penelitian (Nanang, 2015), mengutip pendapat Rueda, yang menyatakan bahwa patriarki dianggap sebagai penyebab penindasan terhadap perempuan, di mana laki-laki ditempatkan dalam posisi dominan, sedangkan perempuan dianggap lemah dan tak berdaya. Hal ini menyebabkan marginalisasi yang menjadikan perempuan sebagai subordinat, sementara laki-laki memiliki pengaruh dalam sistem pengambilan keputusan, pembagian kerja, kepemilikan,

dan distribusi sumber daya yang bias gender. Budaya seperti ini menghasilkan perlakuan yang tidak adil, marginalisasi, eksploitasi, dan kekerasan terhadap perempuan.

Posisi perempuan dalam budaya patriarki dan ketidakadilan yang dihasilkannya menciptakan berbagai masalah sosial di masyarakat. Salah satu dampak dari budaya patriarki adalah timbulnya kekerasan dalam rumah tangga. Sebagaimana hasil penelitian dari (Jovanka Yves Modiano, 2021) berjudul “Pengaruh Budaya Patriarki dan Kaitannya Dengan Kekerasan Dalam Rumah Tangga”, yang menyebutkan budaya patriarki yang ada dalam masyarakat merupakan salah satu faktor utama penyebab kekerasan dalam rumah tangga. Posisi superior laki-laki dalam budaya patriarki mendorong perilaku sewenang-wenang terhadap perempuan, yang dianggap berada dalam posisi subordinat.

Maisah dan Yenti (2016), menyatakan bahwa korban kekerasan dalam rumah tangga sering mengalami dampak psikologis, seperti hilangnya kepercayaan diri, trauma saat menghadapi situasi yang mirip dengan pengalaman mereka sebelumnya, serta ketakutan dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Rizki Mustika, dkk (2022) juga menyebutkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga juga dapat menimbulkan luka pada tubuh seperti luka memar, nyeri kepala, hingga patah tulang. Sementara itu, berdasarkan sumber informasi Liputan 6 tertanggal 23 Maret 2016, menyatakan bahwa terdapat beberapa dampak psikologis KDRT yakni korban menjadi rendah diri dan tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki, pendiam, enggan untuk mengobrol, sering mengurung diri, dan hilangnya keberanian untuk bertindak dan berpendapat. Selain itu, dampak psikologis lainnya adalah selalu merasa kebingungan dan mudah lupa, sering menyakiti diri sendiri dan melakukan percobaan bunuh diri, dan menjadi karakter yang temperamen dan kasar terutama dalam berbicara maupun bertindak. Berdasarkan salah satu wawancara yang dilakukan dengan BR, didapati keterangan berupa :

“Pernah mbak, saya seperti stres. Aku seperti melihat dunia, tapi tidak ada dunia mbak. Misalkan sudah orang seperti mau meninggal mbak, pada waktu psikis ya. Pernah jerit-jerit sendiri. Nak melihat dunia itu, rasanya kayak diiris-iris, seakan-seakan misal tidak takut dosa mungkin ya mbak ya mungkin pengen bunuh diri.”

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama dengan AL, didapati keterangan berupa :

“Jujur aku tu merasa terkucilkan.... Dulu aku sempat ikut dasawisma terus pkk, gitu kan, aku kan berusaha bersosialisasi to. Tapi kok rasane koyok dibedakno. Terus kayak aku tu merasa terhina gitu. Terus kayak gak pantes gitu to. Ya wes jadi akhire melepaskan diri dari pkk dan dasawisma itu..... Kayak gak punya tetangga ya wes. Sampai sekarang pun kalau tetangga ngasih undangan baru aku dateng. Kalau tidak ngasih undangan ya enggak dateng meskipun cuma jarak berapa rumah.... Ya aku merasa nek aku ki janda, aku ki merasa aku ki mungkin dimata mereka aku terhina atau gak layak lah.”

Dari keseluruhan keterangan yang ada pada uraian di atas, dapat diketahui bahwa salah satu dampak dari kekerasan dalam rumah tangga adalah adanya penurunan fungsi sosial pada korban. Upaya untuk kembali bertahan pada lingkungan sosial adalah dengan melakukan adaptasi sosial. Adaptasi sosial merupakan konsep yang penting dalam bidang psikologi dan sosiologi. Hal ini berkaitan dengan kemampuan individu atau kelompok untuk berinteraksi, berkomunikasi dan berintegrasi dalam lingkungan sosial. Adaptasi sosial merupakan proses penting dalam kehidupan manusia yang melibatkan kemampuan individu untuk berinteraksi dan berfungsi secara efektif dalam lingkungan sosial. Proses ini biasanya terjadi ketika seseorang menghadapi perubahan situasi, tuntutan baru, atau perbedaan budaya dalam lingkungan yang berbeda.

Adaptasi sosial adalah suatu penyesuaian terhadap lingkungan yang dilakukan oleh diri pribadi, penyesuaian ini bisa berupa mengubah diri menyesuaikan dengan keadaan lingkungan, atau bisa berupa mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi (Gerungan, 1991). Menurut Heerdjan (1987), penyesuaian diri adalah usaha atau tindakan yang dilakukan untuk mengatasi tantangan dan rintangan. Sapoetra (1987), menyebutkan bahwa adaptasi dapat dibedakan menjadi dua jenis. Pertama, adalah adaptasi *auto-plastis*,

di mana “*auto*” berarti sendiri dan “*plastis*” berarti bentuk. Adaptasi ini melibatkan perubahan dalam diri individu untuk menyesuaikan dengan lingkungan. Jenis kedua adalah adaptasi *alo-plastis*, di mana “*alo*” berarti yang lain dan “*plastis*” berarti bentuk. Dalam adaptasi ini, individu aktif memengaruhi dan mengubah lingkungannya. Jadi, ada adaptasi yang bersifat pasif, di mana individu disesuaikan oleh lingkungannya, dan ada yang bersifat aktif, di mana individu itu sendiri yang mempengaruhi lingkungannya.

Bennet, (2005) membagi adaptasi menjadi tiga bagian, yaitu adaptasi perilaku (*adaptive behavior*), adaptasi siasat (*adaptive strategy*), dan adaptasi proses (*adaptive processes*). Pertama, adaptasi perilaku adalah perilaku yang dianggap dinamis dan terus-menerus berubah seiring waktu. Kedua, adaptasi siasat adalah perilaku yang dilakukan oleh individu sebagai strategi untuk menghadapi perubahan di lingkungan sekitarnya. Ketiga, adaptasi proses yang melibatkan dua level, yaitu individu dan kelompok. Pada level individu, adaptasi lebih terkait dengan kemampuan seseorang untuk mengatasi hambatan dalam lingkungan alam. Sementara itu, pada level kelompok, adaptasi adalah cara yang digunakan untuk mempertahankan hidup bersama.

Bennet, (2005) juga mengatakan bahwa manusia selalu berupaya menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka, baik melalui cara biologis atau genetik maupun melalui budaya. Proses adaptasi dalam evolusi melibatkan seleksi genetik dan variasi budaya sebagai cara terbaik untuk mengatasi tantangan lingkungan. Bennet juga mengatakan bahwa strategi adaptif adalah pola-pola yang dibentuk melalui berbagai penyesuaian yang direncanakan oleh manusia untuk memperoleh sumber daya guna menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Dari batasan-batasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa adaptasi adalah proses di mana seseorang menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan. Ini bisa melibatkan perubahan atau penyesuaian dalam perilaku, sifat, sikap, atau gaya hidup. Tujuan dari adaptasi ini adalah untuk mengatasi hambatan atau kesulitan yang ada di lingkungan sekitar. Adaptasi dilakukan apabila terjadi suatu perubahan pada diri seseorang baik dari dalam diri sendiri maupun dengan sekitar. Perubahan itu menyebabkan perlunya penyesuaian diri kembali.

Dari uraian yang sudah dipaparkan, peneliti bermaksud mendeskripsikan pengalaman pada istri korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Bagaimana dampak yang dirasakan oleh korban, cara istri korban KDRT tersebut menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar maupun dengan diri sendiri, faktor pendukung adaptasi korban dan juga hambatan yang dialami oleh korban. Penelitian tentang korban KDRT sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh (Fatma. Z. A, dkk., 2018) dengan judul penelitian “Adaptasi Psikologi Sosial Istri Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Kabupaten Pati (Studi Kualitatif Pada Istri Korban KDRT di Kabupaten Pati)”. Penelitian ini akan berbeda dengan penelitian sebelumnya karena pada penelitian ini peneliti membuat spesifikasi dalam karakter penelitian dan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Peneliti fokus pada istri dengan latar belakang ibu rumah tangga. Oleh karena itu, penelitian ini bukan hanya sekedar mengulangi penelitian terdahulu.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah disebutkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja dampak yang dirasakan dan dialami oleh korban pasca KDRT?
2. Bagaimana upaya adaptasi yang dilakukan korban?
3. Apa saja faktor pendukung adaptasi korban pasca KDRT?
4. Apa saja hambatan yang dialami korban dalam upaya adaptasi sosial pasca KDRT?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang sudah disebutkan sebelumnya, maka tujuan dari adanya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dampak yang dialami oleh korban selama kekerasan terjadi dalam rumah tangga dan pasca kekerasan.

2. Untuk menganalisis upaya adaptasi yang dilakukan oleh korban pasca kekerasan dalam rumah tangga terjadi.
3. Untuk mengetahui faktor yang mendukung korban dalam melakukan adaptasi.
4. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan hambatan-hambatan yang dialami dan dilalui oleh korban selama upaya adaptasi pasca KDRT.

D. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, khususnya dibidang psikologi sosial, yang berkaitan dengan adaptasi sosial. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan bahan referensi tambahan atau pertimbangan untuk mengadakan penelitian selanjutnya tentu yang masih berhubungan dengan penelitian ini, yaitu adaptasi sosial.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan penting dalam bidang sosial psikologi, serta memberi wawasan baru dalam pengembangan program dan kebijakan yang berhubungan dengan adaptasi sosial. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi sumber pemahaman agar dapat diambil langkah-langkah yang lebih efektif dalam pencegahan, perlindungan dan penanganan KDRT. Dalam jangka panjang, diharapkan penelitian ini dapat membantu mengurangi prevalensi KDRT dan mempromosikan kehidupan yang lebih aman, sehat dan berkeadilan gender bagi istri korban KDRT.

BAB II

TELAAH KEPUSTAKAAN

A. Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Setiap pasangan suami istri tentu berharap memiliki kehidupan keluarga yang penuh kasih sayang dan kebahagiaan. Pada awalnya, setiap keluarga mendambakan kehidupan rumah tangga yang aman, nyaman, dan memuaskan. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa kehidupan berkeluarga tidak hanya terdiri dari kasih sayang dan kebahagiaan. Pasangan suami istri, bahkan sebuah keluarga, juga dapat mengalami konflik yang rumit akibat kesalahpahaman atau ketidaksesuaian di antara anggota keluarga. Konflik yang terus berlanjut dapat mengarah pada kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) (Rochmat, 2006).

Menurut WHO (2005), kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik atau kekuasaan secara disengaja, ancaman atau tindakan, terhadap seseorang atau sekelompok orang atau masyarakat yang menyebabkan atau kemungkinan besar menyebabkan luka, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan atau perampasan hak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2023), Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) adalah kekerasan yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga, entah berada dalam keadaan sudah kawin maupun hanya sebatas kumpul kebo. KDRT umumnya dilakukan di antara orang yang sudah memiliki hubungan kekeluargaan dan umumnya terjadi pada suami-istri sah atau pasangan serumah. Kekerasan ini juga dapat menimpa anak, orang tua, atau lanjut usia, dapat berupa kekerasan fisik maupun verbal serta dilatarbelakangi oleh emosi, masalah ekonomi, pertentangan agama, atau seks. Kekerasan dapat memiliki tingkatan mulai dari yang ringan hingga berat seperti pemukulan, pencekikan, atau bahkan berujung kematian.

Kekerasan dalam rumah tangga, yang sering disingkat KDRT, merujuk pada tindakan kekerasan yang terjadi dalam hubungan rumah tangga. KDRT bukanlah hal yang biasa seperti ketegangan sehari-hari, perbedaan pendapat, perdebatan, pertengkaran, atau saling ejek dan maki. KDRT merupakan bentuk

kekerasan yang lebih serius daripada hal-hal tersebut. Kekerasan ini dapat terjadi pada setiap individu, tanpa memandang latar belakang ras, etnik, atau kelompok sosial dan ekonomi tertentu. (Rosma dan Nunung, 2021).

Maratul (2022) mengatakan, kekerasan dalam rumah tangga sering diibaratkan sebagai gunung es, di mana hanya sebagian kecil yang terlihat di permukaan, sementara sebagian besar masih tersembunyi dan tidak diketahui. Kondisi ini dipengaruhi oleh pandangan masyarakat yang menganggap kekerasan dalam rumah tangga sebagai masalah internal keluarga yang tidak seharusnya dipublikasikan. Banyak orang menutupi situasi ini untuk mempertahankan status sosial mereka, sehingga kekerasan dalam rumah tangga dianggap sebagai aib yang harus disembunyikan. Keutuhan dan kerukunan keluarga bisa terganggu jika kualitas dan pengendalian diri tidak terjaga, yang pada akhirnya menyebabkan kekerasan dalam rumah tangga dan menimbulkan ketidakamanan, ketidaknyamanan, dan ketidakadilan bagi anggota keluarga tersebut.

Definisi KDRT menurut UU PKDRT (2004) adalah : perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan fisik, seksual, psikologis, dan/ atau penelantaran atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga, meliputi : (a) suami, istri, dan anak; (b) orang-orang yang mempunyai hubungan keluarga dengan orang sebagaimana dimaksud huruf (a) karena hubungan darah, perkawinan, persusuan, pengasuhan dan perwalian, yang menetap dalam rumah tangga; dan/ atau (c) orang yang bekerja membantu rumah tangga dan menetap dalam rumah tangga tersebut. Tindakan kekerasan terhadap istri dalam rumah tangga merupakan salah satu bentuk kekerasan yang seringkali terjadi pada perempuan dan terjadi di balik pintu tertutup. Tindakan ini seringkali dikaitkan dengan penyiksaan baik fisik maupun psikis yang dilakukan oleh orang yang mempunyai hubungan dekat.

Menurut pasal 5-9 UU PKDRT No. 23 Tahun 2004, dinyatakan bahwa bentuk-bentuk KDRT sebagai berikut :

- a. Kekerasan Psikis, adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa

tidak berdaya, dan atau penderitaan psikis berat pada seseorang (Pasal 7). Misalnya pelaku melakukan berbagai kekerasan seperti mencaci, mengejek, memaki, menghina, yang menyebabkan korban terlukai secara psikologis sehingga menjadi stres, stress pasca trauma (pelaku sengaja membuat korban takut dan cemas), depresi, atau pelaku tidak memiliki belas kasih.

- b. Penelantaran Rumah Tangga, adalah (1) menelantarkan orang dalam lingkup rumah tangganya padahal menurut hukum yang berlaku baginya atau karena persetujuan atau perjanjian atas kewajiban memberikan kehidupan, perawatan atau pemeliharaan kepada orang tersebut, (2) penelantaran pada ayat 1 juga berlaku bagi setiap orang yang mengakibatkan ketergantungan ekonomi dengan cara membatasi dan atau melarang untuk bekerja layak di dalam atau di luar rumah sehingga korban berada di bawah kendali orang tersebut (Pasal 8).
- c. Penelantaran rumah tangga atau memakai istilah lain sebagai kekerasan ekonomi ini dapat dibahasakan lain dengan setiap perbuatan yang mengakibatkan kerugian secara ekonomi dan terlantarnya anggota keluarga dan atau menciptakan ketergantungan ekonomi dengan cara membatasi atau melarang untuk bekerja di dalam maupun di luar rumah, tidak memberi nafkah, meniadakan akses dan kontrol terhadap sumber-sumber ekonomi dan menelantarkan anggota keluarga. Misalnya, tidak diberi gaji, gajinya sering dipotong jika melakukan kesalahan, korban tidak diizinkan memegang uang atau memanfaatkannya sekalipun gaji sendiri, dengan kata lain pelaku tersebut pelit.
- d. Kekerasan Seksual, adalah (a) pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang-orang yang menetap dalam lingkup sebuah rumah tangga; (b) pemaksaan hubungan seksual terhadap seseorang oleh salah seorang dalam lingkup rumah tangganya dengan tujuan komersil dan atau tujuan tertentu (Pasal 8). Derivasi dari pasal ini mungkin dapat dijabarkan sebagai berikut : setiap perbuatan yang berupa pelecehan seksual, pemaksaan hubungan seksual, pemaksaan hubungan seksual

dengan cara tidak wajar dan atau tidak disukai korban, pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan komersial dan atau tujuan tertentu. Contoh kekerasan ini seperti pencabulan dan pemerkosaan.

- e. Kekerasan Fisik, adalah setiap perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit atau luka berat (Pasal 9). Kekerasan fisik ini dapat diurai sebagai jatuh sakit, cedera, luka, atau cacat pada tubuh seseorang, gugurnya kandungan, pingsan, dan atau sampai menyebabkan kematian. Contoh kekerasan fisik misalnya cubitan, tendangan, sundutan, tamparan, pemukulan, dan pembunuhan.

Kasus tindak kekerasan dalam rumah tangga di Indonesia menunjukkan jumlah yang terus meningkat di setiap tahunnya. (Fadil, 2021) mengatakan bahwa sebenarnya masih banyak kasus yang belum terungkap, karena tindak kekerasan tersebut memang dengan sengaja tidak dilaporkan atau korban sedang berusaha untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Kekerasan yang terjadi menasar semua gender, baik perempuan maupun laki-laki. Namun, perempuan menjadi mayoritas dalam korban kekerasan yang ada. Dibuktikan dengan data yang dipaparkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), sejak awal tahun 2023 sampai dengan 12 Desember 2023, tercatat ada 22.922 orang perempuan yang menjadi korban dalam tindak kekerasan di Indonesia. Sedangkan korban kekerasan pada laki-laki lebih sedikit dibanding dengan perempuan, yaitu terdapat 5.430 korban laki-laki.

Komnas Perempuan (2001) mendefinisikan kekerasan terhadap perempuan sebagai segala bentuk tindakan kekerasan yang dilakukan terhadap perempuan, yang dapat mengakibatkan atau berpotensi menimbulkan kerugian dan penderitaan fisik, seksual, atau psikologis. Definisi ini mencakup perempuan dewasa, anak perempuan, serta remaja, termasuk ancaman pemaksaan dan pembatasan kebebasan perempuan secara sengaja. Kekerasan fisik, seksual, dan psikologis ini dapat terjadi baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Rosma dan Nunung, 2021), terdapat beberapa faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan terhadap

perempuan dalam rumah tangga khususnya yang dilakukan oleh suami terhadap istri, yaitu :

- a. Hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara suami dan istri sering kali dipengaruhi oleh budaya patriarki, yang menempatkan laki-laki atau suami dalam posisi kekuasaan yang lebih tinggi daripada perempuan atau istri. Akibatnya, perempuan sering dianggap sebagai milik suami setelah menikah. Ketidakseimbangan ini menciptakan ketimpangan dalam hubungan, karena suami memiliki kekuasaan yang lebih besar dibandingkan dengan istrinya.
- b. Ketergantungan ekonomi, sering kali dipengaruhi oleh pendidikan dan budaya patriarki yang mengajarkan bahwa seorang istri seharusnya bergantung pada suami. Pandangan ini menyebabkan banyak istri tidak terbiasa mandiri secara ekonomi. Akibatnya, ketika menghadapi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), istri mungkin merasa terpaksa bertahan. Kondisi ini juga membuat suami merasa memiliki kekuasaan lebih karena ketidakberdayaan ekonomi istrinya.
- c. Kekerasan sebagai alat untuk menyelesaikan konflik. Kekerasan terhadap istri terjadi biasanya dilatarbelakangi oleh ketidaksesuaian harapan dengan kenyataan suami. Kekerasan dilakukan dengan tujuan agar istri dapat memenuhi harapannya tanpa melakukan perlawanan karena ketidakberdayaannya. Fenomena ini juga masih menjadi salah satu dasar budaya dalam masyarakat bahwa jika perempuan atau istri tidak menurut, maka harus diperlakukan secara keras agar ia menjadi penurut.
- d. Adanya persaingan. Pada dasarnya manusia hidup memang penuh persaingan dan tidak pernah mau kalah, begitupun dengan sepasang suami dan istri. Persaingan antara suami dan istri terjadi akibat ketidaksetaraan antara keduanya untuk saling memenuhi kebutuhan masing-masing, baik dalam pendidikan, pergaulan, penguasaan ekonomi, keadaan lingkungan kerja dan masyarakat dapat menimbulkan persaingan yang juga dapat menyebabkan terjadinya KDRT. Budaya juga membuat pandangan bahwa laki-laki tidak boleh kalah atau lebih rendah dari perempuan, sehingga

tidak heran jika terjadi kekerasan terhadap perempuan atau istri hanya untuk memenuhi ego laki-laki atau suami.

- e. Rasa frustrasi. Kekerasan juga dapat terjadi akibat lelahnya psikis yang menimbulkan frustrasi diri dan kurangnya kemampuan *coping stress* suami. Frustrasi timbul akibat ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan yang dirasakan oleh suami. Hal ini biasa terjadi pada pasangan yang belum siap kawin, suami belum memiliki pekerjaan dan penghasilan tetap yang mencukupi kebutuhan rumah tangga, dan masih serba terbatas dalam kebebasan. Dalam kasus ini biasanya suami mencari pelarian kepada mabuk-mabukan dan perbuatan negatif lain yang berujung pada pelampiasan berbentuk kekerasan terhadap istrinya, baik secara fisik, seksual, psikis, atau bahkan penelantaran keluarga.
- f. Kesempatan yang kurang bagi perempuan dalam proses hukum. Dalam proses sidang pengadilan, sangat minim kesempatan istri untuk mengungkapkan kekerasan yang dialaminya. Hal ini juga terlihat dari minimnya KUHAP yang membicarakan mengenai hak dan kewajiban istri sebagai korban, karena posisi dia hanya sebagai saksi pelapor atau saksi korban. Hal ini penting karena bisa jadi laporan korban kepada aparat hukum dianggap bukan sebagai tindakan kriminal tapi hanya kesalahpahaman dalam keluarga (Pangemanan, 1998).

Kekerasan, terutama terhadap istri sebagai korban KDRT, pasti memiliki dampak merugikan. Kekerasan yang berlangsung lama dapat menimbulkan konsekuensi yang serius baik secara fisik maupun psikologis. Korban sering mengalami penurunan rasa percaya diri, kesulitan dalam berpartisipasi dalam kegiatan sosial, gangguan kesehatan, serta penurunan otonomi di bidang ekonomi, politik, dan sosial budaya (Pasalbessy, 2010). Dalam buku “Perempuan Dalam Lingkaran KDRT” oleh (Sofia Hardani., dkk, 2010), menyebutkan bahwa korban KDRT akan merasakan akibat dalam berbagai ranah yang dapat dikategorikan sebagai berikut :

- a. Dampak secara medis : korban mengalami luka fisik bervariasi dari luka ringan, luka berat bahkan ancaman kematian. Dampak secara medis ini

juga bisa saja berupa ancaman kecacatan pada salah satu organ. Hal seperti ini akan berdampak juga pada psikis serta korban akan mengeluarkan biaya medis yang lebih besar (Darajat, 1996).

- b. Dampak secara emosional : korban KDRT sering mengalami depresi, kecemasan yang berlebihan, percobaan bunuh diri, stress pasca trauma, rendahnya rasa percaya diri, gangguan tidur, dan masalah nafsu makan (Ciciek, 1999).
- c. Dampak secara pribadi atau keluarga : dari kekerasan dalam rumah tangga dapat mengarah pada kemungkinan bahwa korban, seiring waktu, dapat menjadi pelaku kekerasan dalam keluarganya sendiri atau terhadap orang lain. Anak-anak yang mengalami atau menyaksikan kekerasan domestik memiliki resiko lebih tinggi untuk mengalami perlakuan kejam dibandingkan dengan mereka yang tidak mengalami kekerasan tersebut. Korban atau saksi KDRT, seperti anak-anak, sering mengalami masalah kesehatan mental seperti trauma, perilaku antisosial, dan depresi (Darajat, 1996) dan (Ciciek, 1999).
- d. Dampak secara profesional : korban KDRT sering mengalami penurunan kinerja di tempat kerja. Mereka mungkin menghabiskan lebih banyak waktu untuk mengatasi masalah pribadi, membutuhkan pendampingan atau konseling, dan mencari bantuan. Ketakutan akan kehilangan pekerjaan juga sering mengganggu mereka, dan korban harus membagi waktu antara pekerjaan dan mengatasi gangguan dari pelaku kekerasan (Darajat, 1996).

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) adalah salah satu bentuk kekerasan yang dialami banyak perempuan, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di seluruh dunia. Meskipun korban KDRT tidak hanya perempuan, baik dewasa maupun anak, data menunjukkan bahwa perempuan adalah yang paling sering mengalaminya dibandingkan dengan laki-laki. KDRT merupakan akibat dari diskriminasi terhadap perempuan. Kekerasan dalam rumah tangga sering kali disebabkan oleh posisi tawar perempuan yang lemah dalam pernikahan, yang diperburuk oleh budaya patriarki yang menganggap laki-laki lebih superior dan

perempuan lebih inferior. Keyakinan ini membenarkan penguasaan dan pengendalian laki-laki terhadap perempuan, ditambah dengan interpretasi agama yang keliru, yang memperbesar kemungkinan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga.

B. Ibu Rumah Tangga

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2005), pengertian ibu rumah tangga adalah seorang ibu yang mengurus keluarga saja. Menurut (Wikipedia, 2023), ibu rumah tangga adalah seorang wanita yang bekerja menjalankan atau mengelola rumah keluarganya, bertanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya, memasak, menghidangkan makanan, membeli barang-barang kebutuhan keluarga sehari-hari, membersihkan, memelihara rumah, menyiapkan, menjahit pakaian untuk keluarga, dan lain sebagainya. Ibu rumah tangga umumnya tidak bekerja di luar rumah.

Menurut (Widiastuti, 2009), ibu rumah tangga adalah wanita yang sudah menikah dan bertanggung jawab untuk mengurus kebutuhan-kebutuhan di rumah. Walker dan Thompson dalam (Mumtahinnah, 2011), mendefinisikan ibu rumah tangga sebagai wanita yang sudah menikah dan tidak bekerja, yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mengurus rumah tangga, menghadapi suasana yang sama setiap hari, serta menjalankan tugas-tugas yang rutin. Menurut Fredian dan Maule dalam (Kartono, 1992), menambahkan bahwa masyarakat cenderung memiliki pandangan tradisional, di mana fungsi utama wanita dalam keluarga adalah membesarkan dan mendidik anak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum, seorang ibu rumah tangga adalah wanita yang sudah menikah dan berperan sebagai istri, ibu, serta pengurus rumah tangga. Peran ibu rumah tangga ini disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya yang berlaku. Menurut (Kartono, 1992), ibu memiliki peranan sebagai berikut :

- a. Peranan sebagai istri, melibatkan sikap hidup yang stabil, mampu mendukung suami dalam berbagai situasi dengan kasih sayang, cinta, loyalitas, dan kesetiaan.

- b. Peranan sebagai pasangan seksual, mengimplikasikan adanya hubungan heteroseksual yang memuaskan tanpa adanya disfungsi atau gangguan dalam fungsi seksual.
- c. Fungsi sebagai ibu dan pendidik, di mana ibu mampu menciptakan iklim psikis yang positif, sehingga rumah tangga menjadi ceria dan memberikan rasa aman, kebebasan, kehangatan, kesenangan, serta kasih sayang.
- d. Peranan wanita sebagai pengatur rumah tangga, yang mencakup relasi formal dan pembagian kerja, di mana suami berperan sebagai pencari nafkah dan istri sebagai pengurus rumah tangga.

Peran ibu rumah tangga meliputi pengelolaan rumah tangga, perawatan, dan pendidikan anak-anaknya. Menurut Respati (2009), peran ini adalah kodrat dan kewajiban yang harus dijalani oleh wanita. Sementara itu, Lantang (2010) menyatakan bahwa ibu rumah tangga memainkan peran utama sesuai dengan sifat alami kewanitaan, termasuk hamil, menyusui, membimbing, dan membesarkan anak-anak, yang merupakan inti dari aktivitasnya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), terdapat 26.161 kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia sepanjang tahun 2023 yang tercatat oleh KPPA. 60.4% kejadian kekerasan terjadi di dalam rumah tangga dan 19.0% terjadi pada Ibu Rumah Tangga (IRT). Dibandingkan dengan total kasus kekerasan yang terjadi pada laki-laki yaitu 6.332, sudah jelas bahwa perempuan sangat rentan menjadi korban kekerasan terutama pada rumah tangga. Dan laki-laki merupakan pelaku yang mendominasi dalam tindak kekerasan tersebut.

Menurut penelitian-penelitian sebelumnya, budaya patriarki menjadi bahasan yang memiliki keterikatan kuat dengan perempuan dan kekerasan. Konsepsi persepsi patriarki pada dasarnya didasarkan pada pandangan paternalism, yang mengasumsikan bahwa dalam sistem sosial, keberadaan ayah atau laki-laki adalah faktor penentu dalam membentuk struktur fungsional dalam keluarga. Konsep paternalism ini menjadi simbol bahwa laki-laki adalah pemimpin yang diakui, didukung oleh hubungan antara ibu dan anak-anaknya untuk menciptakan dinamika kehidupan sosial yang menyeluruh (Goode, 2017).

Prinsipnya, persepsi patriarki di kalangan masyarakat yang menerapkan sistem sosial sering kali menempatkan laki-laki sebagai pihak yang berperan penting dalam meningkatkan martabat perempuan. Nilai patriarki ini mencerminkan pandangan bahwa perempuan ditakdirkan untuk mendampingi laki-laki dalam eksistensi, ketokohan, penghargaan, kewibawaan, menjalankan tugas, dan mengungkapkan kasih sayang demi menciptakan tatanan sosial yang lebih harmonis dan seimbang. (Spradley, 2007). Berdasarkan prinsip ini, secara sosiologis, persepsi patriarki terkait dengan eksistensi gender. Mulia (2014), menyatakan bahwa perempuan dan laki-laki setara dalam melakukan upaya transformasi dan humanisasi, dimulai dari diri sendiri, keluarga, dan masyarakat untuk mewujudkan masyarakat yang beradab.

Patriarki adalah sistem sosial di mana laki-laki dianggap sebagai otoritas utama yang dominan dalam struktur sosial. Dalam sistem ini, laki-laki menempatkan posisi lebih tinggi daripada perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, budaya dan ekonomi (Pinem, 2009). Definisi lain dari patriarki menyatakan bahwa itu adalah sistem hubungan gender yang menciptakan ketidaksetaraan, di mana laki-laki memonopoli peran-peran penting (Manurun, 2002). Ini menunjukkan bahwa patriarki adalah budaya di mana laki-laki memiliki kedudukan lebih tinggi daripada perempuan. Dalam budaya ini, terdapat pembagian tugas dan peran yang jelas antara perempuan dan laki-laki, terutama dalam konteks keluarga, dengan laki-laki sebagai pemimpin atau kepala keluarga yang mengontrol sumber daya ekonomi dan mengatur pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin. Akibatnya, perempuan memiliki akses yang lebih terbatas di sector publik dibandingkan dengan laki-laki. Singkatnya, patriarki adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sistem sosial di mana laki-laki secara kolektif menguasai kekuasaan atas perempuan.

Dengan banyaknya kasus kekerasan yang terjadi pada lingkup rumah tangga khususnya kepada ibu rumah tangga, tidak menjadikan korban terkait dengan begitu saja meninggalkan rumah yang mana merupakan tempat kejadian perkara. Ada beberapa alasan yang menjadikan korban kekerasan khususnya ibu rumah tangga masih bertahan dalam rumah. Menurut (Chyntia, 2017), beberapa

alasan mengapa perempuan tidak meninggalkan suaminya selaku pelaku dan memilih untuk mempertahankan hubungan yang penuh dengan kekerasan antara lain :

- a. Kurangnya dukungan sosial yang benar-benar memahami situasi kompleks yang dihadapi perempuan seringkali menjadi masalah. Orang di luar keluarga sering ragu untuk ikut campur dalam urusan rumah tangga orang lain, sehingga sulit bagi perempuan untuk menemukan dukungan yang bisa membantu. Di sisi lain, perempuan itu sendiri mungkin merasa bahwa masalah yang mereka hadapi adalah urusan pribadi atau keluarga. Karena menganggap masalah rumah tangga sebagai sesuatu yang memalukan, perempuan cenderung menutupi kejadian sebenarnya, yang akhirnya membuat mereka tidak mendapatkan akses bantuan yang mereka butuhkan.
- b. Citra diri yang negatif sering kali dialami oleh korban kekerasan, terutama jika pengalaman buruk ini diperkuat oleh pengalaman masa kecil yang juga tidak menyenangkan. Mereka mungkin merasa kecil, tidak berharga, dan tidak mampu memberikan manfaat kepada orang lain. Citra diri mereka dapat merasa sedikit lebih baik jika mereka berhasil mempertahankan hubungan dengan laki-laki, karena kesendirian sebagai perempuan dianggap menunjukkan bahwa mereka tidak berharga.
- c. Adanya keyakinan bahwa suami sebagai pelaku kekerasan akan berubah. Banyak perempuan yang percaya bahwa suami mereka sebenarnya memiliki sifat yang baik, dan bahwa perilaku kasar mereka adalah akibat dari stress dan tekanan hidup. Mereka berharap bahwa seiring berjalannya waktu, keadaan akan membaik dan suami mereka akan berubah.
- d. Banyak perempuan yang sangat bergantung pada suami untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka dan anak-anak mereka, sehingga mereka mengalami kesulitan ekonomi.
- e. Kekhawatiran bahwa mereka tidak bisa membesarkan anak dengan baik tanpa kehadiran pasangan atau keyakinan bahwa memiliki keluarga

dengan kedua orang tua tetap lebih baik dibandingkan menjadi keluarga dengan orang tua tunggal sering kali mempengaruhi keputusan mereka.

- f. Keraguan tentang kemampuan mereka untuk bertahan dalam lingkungan yang dipenuhi orang-orang yang tidak dikenal, terutama ketika suami yang selama ini dianggap baik saja dapat bertindak kejam, menjadi salah satu kendala.

Kembali kepada budaya patriarki yang masih berkembang pada kehidupan berumah tangga ini menyebabkan suami memiliki peranan dominan dalam rumah dan istri atau ibu tidak memiliki atau tidak diberi kuasa. Selain itu, budaya patriarki juga menjadi faktor yang mendorong tindakan kekerasan dalam rumah tangga, karena posisi superior laki-laki dalam budaya ini seringkali mendorong perilaku sewenang-wenang terhadap perempuan yang dianggap berada pada posisi subordinat.

C. Konsep dan Definisi Adaptasi Sosial

Menurut Wallace (1962), adaptasi adalah cara makhluk hidup menyesuaikan fungsi tubuh mereka agar lebih sesuai dengan lingkungan sekitar, sehingga mereka dapat bertahan meskipun lingkungan berubah. Sementara itu, teori adaptasi yang diungkapkan oleh John Bannet (1967), menyatakan bahwa strategi adaptif terdiri dari pola-pola yang dibentuk melalui penyesuaian yang direncanakan oleh manusia untuk memperoleh sumber daya dan mengatasi masalah yang dihadapi.

Adaptasi dan perubahan adalah dua aspek yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan bagi makhluk hidup. Adaptasi diperlukan untuk bertahan hidup dalam kondisi lingkungan yang terus berubah. Bennet (1967) dan Pandey (1993) melihat adaptasi sebagai respons manusia terhadap perubahan lingkungan, di mana perilaku responsif ini membantu mereka menyusun sistem-sistem tertentu untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang ada. Perilaku ini terkait dengan kebutuhan hidup, di mana setelah menghadapi kebutuhan tertentu, individu membangun strategi dan keputusan untuk menghadapi situasi berikutnya. Dengan demikian, adaptasi berfungsi sebagai strategi yang digunakan manusia untuk

menghadapi perubahan lingkungan, baik fisik maupun sosial. (Alland 1975; Barlett 1980).

Sebagai proses perubahan, adaptasi bisa menghasilkan hasil yang diharapkan atau tidak diharapkan. Adaptasi merupakan sistem interaksi yang terus-menerus antara manusia dengan sesama manusia dan antara manusia dengan ekosistemnya. Dengan demikian, perilaku manusia dapat mengubah lingkungan, atau sebaliknya, lingkungan dapat mempengaruhi perilaku manusia. Untuk bertahan dan melanjutkan kehidupan di lingkungan tempat tinggalnya, adaptasi harus terus-menerus diperbarui (Bannet, 1976).

Menurut Mulyadi, (2007), adaptasi adalah bagian dari proses evolusi kebudayaan, yang melibatkan usaha manusia untuk menyesuaikan diri atau merespons perubahan dalam lingkungan fisik maupun sosial yang terjadi seiring waktu. Menurut Bennet (2017), asumsi dasar adaptasi berakar dari pemahaman evolusioner yang melihat manusia terus-menerus berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka, baik secara psikologis, genetik, maupun sosial dan budaya.

Konsep adaptasi terkait dengan mekanisme yang digunakan manusia untuk mengatasi masalah dan memenuhi kebutuhan hidup dalam lingkungan mereka. Oleh karena itu, istilah adaptif berhubungan dengan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri di lingkungan baru. Perilaku adaptif harus dihubungkan dengan respons yang sesuai dengan preferensi yang dimiliki seseorang dalam pengambilan keputusan. Perilaku adaptif dapat diamati melalui proses adaptasi individu dan kelompok, baik dalam menghadapi masalah lama maupun baru, tanpa disertai dengan rasa cemas (Susanto, 1985).

Strategi adaptasi dalam membangun hubungan sosial mencerminkan kodrat manusia sebagai makhluk yang cenderung hidup bersama sebagai bagian dari pelajaran hidup. Manusia selalu membutuhkan orang lain untuk menjalani kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Aristoteles yang menyebut manusia sebagai *Zoon Politicon*, yang artinya manusia adalah makhluk sosial yang ingin selalu bergaul dan berinteraksi dengan orang lain, atau disebut sebagai makhluk bermasyarakat. Kebutuhan untuk berinteraksi dengan sesama merupakan

kebutuhan dasar atau naluri manusia yang disebut *Gregariousness*. Oleh karena itu, manusia adalah makhluk sosial atau *homosocius*, yaitu makhluk yang selalu ingin berinteraksi dan bergaul. Menurut (Soekanto, 2005), manusia sebagai makhluk sosial memiliki dua hasrat : pertama, keinginan untuk bergabung dengan orang lain di sekelilingnya atau bermasyarakat, dan kedua, keinginan untuk berintegrasi dengan lingkungan alam sekitarnya.

Soekanto, (2017), mendefinisikan adaptasi sosial sebagai proses penyesuaian yang dilakukan oleh individu, kelompok, atau unit sosial terhadap norma-norma, perubahan, dan kondisi yang ada. Gerungan (2002) menyatakan bahwa adaptasi sosial adalah penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, yang bisa berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan individu. Sementara itu, Atwater (1983), mendefinisikan adaptasi sosial sebagai fleksibilitas dalam perubahan perilaku yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan yang muncul dari lingkungan.

Salah satu sifat dasar manusia adalah keinginan untuk hidup bersama dengan orang lain. Dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup, manusia berusaha untuk menyampaikan maksud, tujuan, dan keinginan mereka melalui hubungan dengan orang lain, yang tercapai melalui interaksi timbal balik. Interaksi sosial adalah kunci utama kehidupan sosial, karena proses membangun dan memelihara hubungan melibatkan interaksi yang berkelanjutan. Dalam proses ini, individu mengharapkan suasana yang mendukung terciptanya keharmonisan, sehingga kesejahteraan dan kebahagiaan psikologis mereka dapat terwujud. Membangun hubungan yang harmonis hanya mungkin terjadi jika individu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka.

Menurut Bennet (2005), adaptasi dibagi menjadi tiga bagian yaitu adaptasi perilaku (*adaptive behavior*), adaptasi siasat (*adaptive strategy*), dan adaptasi proses (*adaptive processes*). Pertama, adaptasi perilaku adalah jenis perilaku yang dinamis dan terus-menerus berubah seiring waktu. Perilaku ini sering digunakan oleh individu atau kelompok sebagai alat untuk bertahan terhadap perubahan dalam lingkungan dan kelompok dengan mengikuti perkembangan yang ada. Dengan demikian, adaptasi perilaku adalah tindakan yang dilakukan oleh

organisme, baik individu maupun kelompok, untuk menghadapi perubahan yang terjadi.

Kedua, adaptasi siasat adalah perilaku yang dilakukan oleh individu sebagai upaya untuk mengatasi perubahan di lingkungan sekitar. Hal ini dilakukan karena perubahan dalam lingkungan atau keadaan sekitar memerlukan solusi untuk mengatasi hambatan yang muncul. Meskipun perubahan tersebut tidak selalu berdampak buruk, individu maupun kelompok perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka dengan melakukan penyesuaian yang tepat agar dapat mempertahankan kehidupan mereka.

Ketiga, adaptasi proses adalah proses adaptasi yang terbagi menjadi dua level : individu dan kelompok. Pada level individu, adaptasi fokus pada kemampuan seseorang untuk mengatasi hambatan dalam lingkungan alam, dengan tujuan memperoleh sumber daya yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan. Di tingkat kelompok, adaptasi berfungsi sebagai cara untuk mempertahankan kehidupan. Individu akan hidup bersama dalam lingkungan sosial, sehingga mereka perlu bekerja sama dalam memecahkan masalah yang muncul di lingkungan tersebut. Masalah tidak selalu dapat diselesaikan secara individu, melainkan sering memerlukan kerjasama dengan orang lain.

Bennet, 249-250 dalam Salamah (2012), mengatakan bahwa manusia selalu berupaya menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka, baik dari segi biologis atau genetik maupun budaya. Proses adaptasi dalam evolusi melibatkan seleksi genetik dan variasi budaya sebagai metode terbaik untuk menghadapi tantangan lingkungan. Selain itu, Bennet menjelaskan bahwa strategi adaptif adalah pola-pola yang dikembangkan melalui berbagai penyesuaian yang direncanakan oleh manusia untuk memperoleh sumber daya dan mengatasi masalah yang dihadapi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa adaptasi adalah proses yang dilakukan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan. Proses ini melibatkan perubahan atau penyesuaian dalam perilaku, sifat, sikap, atau gaya hidup untuk mengatasi hambatan dan kesulitan yang ada di sekitar. Selain itu, proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh individu maupun

kelompok umumnya terlihat dalam perilaku mereka saat menghadapi masalah lingkungan.

D. Karakteristik Lokasi

Peneliti menetapkan karakteristik lokasi pada subjek korban kekerasan dalam rumah tangga terpusat pada suatu tempat atau daerah. Peneliti menetapkan lokasi secara pasti dalam pengambilan subjek.

E. Pertanyaan Penelitian

1. Dampak-dampak apa saja yang dirasakan korban dalam segi ekonomi, fisik, psikis dan sosial?
2. Bagaimana kondisi fisik, psikis, sosial dan ekonomi korban selama kekerasan terjadi dan pasca kekerasan terjadi?
3. Bagaimana proses adaptasi sosial yang dilakukan oleh korban pasca tindakan kekerasan dalam rumah tangga terjadi?
4. Apa saja faktor yang mendukung korban dalam upaya adaptasi yang sedang dilakukan oleh korban?
5. Apa saja hambatan yang dialami oleh korban selama proses adaptasi pasca KDRT?
6. Bagaimana korban menghadapi hambatan yang ada selama proses adaptasi berlangsung.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini digunakan agar mendapatkan pemahaman yang mendalam terkait fenomena yang ada. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu metode guna meneliti suatu kondisi subjek yang alamiah dan peneliti berperan sebagai instrumen kunci dengan teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan secara triangulasi atau gabungan antara wawancara, observasi dan dokumentasi, analisis data bersifat induktif, serta hasil penelitian lebih menekankan pada pemahaman makna dibandingkan dengan generalisasi (Sugiyono, 2016). Terkait teknik pengumpulan data dalam pendekatan kualitatif bisa dipilih salah satunya atau ketiga sekaligus.

Jenis pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Fenomenologi berasal dari kata fenomena dan logos. Fenomena berasal dari kata kerja Yunani yaitu *phainesthai* yang berarti menampak atau tampak. Secara harfiah, fenomenologi berarti gejala atau sesuatu yang menampakkan. Secara sederhana, fenomenologi merupakan suatu pendekatan guna menelusuri pengalaman manusia guna mengembangkan pengetahuan dengan langkah-langkah logis, pemikiran kritis, tidak berdasarkan prasangka, dan tidak dogmatis (Hajaroh, 2018). Pendekatan ini bertujuan untuk memahami dan mempelajari pengalaman hidup manusia serta memiliki fokus umum untuk meneliti esensi atau struktur pengalaman ke dalam kesadaran manusia (Yüksel & Soner, 2015).

Kahjia (2017) menjelaskan bahwa prosedur dalam melakukan pendekatan fenomenologi adalah mendeskripsikan pengalaman hingga pada esensi atau intisari dari pengalaman tersebut. Data dianalisis dengan memahami secara mendalam hasil wawancara subjek tanpa mendiskriminasikan segala pernyataan yang dibuat, kemudian peneliti membuang pernyataan yang menyimpan dengan

fenomena serta membuat deskripsi dari hasil pernyataan tersebut menjadi sebuah tema, lalu peneliti menggabungkan deksripsi tekstual atau pengalaman apa yang dialami oleh subjek dengan deskripsi struktural atau bagaimana pengalaman tersebut terjadi oleh subjek menjadi sebuah pernyataan umum dengan fenomena yang sedang dipelajari, kemudian membuat daftar dan mengambil pernyataan guna dikelompokkan menjadi satu tema.

Pernyataan di atas telah menjelaskan bahwa peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif agar dapat menggali dan mendapatkan gambaran secara luas dan mendalam terkait dinamika psikologis dalam upaya adaptasi sosial korban kekerasan dalam rumah tangga terutama pada istri yang berperan sebagai ibu rumah tangga. Peneliti berharap memperoleh pemahaman yang mendalam terkait fenomena tersebut.

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti mengambil fokus terhadap istri korban kekerasan dalam rumah tangga dengan latar belakang ibu rumah tangga yang ada di Kota Semarang. Peneliti juga fokus pada proses adaptasi kembali dengan lingkungan korban pasca KDRT. Kota Semarang juga menjadi salah satu fokus penelitian karena menurut data yang didapatkan sepanjang tahun 2023, terdapat 113 kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang sudah terjadi.

C. Operasionalisasi

Kajian penelitian ini adalah mengenai dinamika psikologis upaya adaptasi sosial pada korban kekerasan dalam rumah tangga dengan latar belakang ibu rumah tangga. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) sendiri merupakan suatu tindakan kekerasan yang terjadi di dalam hubungan rumah tangga. Kekerasan ini bukan hal yang biasa terjadi semacam ketegangan atau konflik sehari-hari seperti perbedaan pendapat, perdebatan, pertengkaran, saling mengejek atau memaki sesaat. KDRT lebih buruk dari segala hal di atas. Tindakan kekerasan seperti ini sebenarnya bisa terjadi terhadap setiap individu tanpa

memperdulikan latar belakang ras, etnik, atau kelompok sosial dan ekonomi tertentu (Rosma dan Nunung, 2021).

Adaptasi sosial menurut Soekanto (2017) merupakan proses penyesuaian diri individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan, atau pun kondisi yang diciptakan. Sedangkan Atwater (1983), mendefinisikan adaptasi sosial sebagai fleksibilitas perubahan tingkah laku yang perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dan memenuhi tuntutan yang timbul dari lingkungan. Menurut Bennet (2005), adaptasi dibagi menjadi tiga bagian yaitu adaptasi perilaku (*adaptive behavior*), adaptasi siasat (*adaptive strategy*), dan adaptasi proses (*adaptive processes*).

Berdasarkan pemaparan mengenai fenomena kekerasan dalam rumah tangga serta adaptasi sosial di atas, peneliti memperoleh gambaran dalam penggalian data yaitu dengan melakukan wawancara terhadap korban kekerasan dalam rumah tangga dengan kriteria khusus yaitu ibu rumah tangga. Wawancara yang dilakukan merupakan wawancara mendalam yang harus dilakukan dengan penggalian data secara detail terkait pengalaman korban kekerasan dalam rumah tangga agar memperoleh makna adaptasi sosial pasca kejadian kekerasan dalam rumah tangga yang dialami dan dirasakan oleh korban secara mendalam.

D. Subjek Penelitian

Teknik pemilihan subjek menggunakan *purposive sampling*, dengan memilih beberapa responden yang memenuhi beberapa syarat untuk dijadikan subjek dalam penelitian ini. Menurut (Bouma Garry, 1993) dalam *purposive sampling* peneliti dapat mempertimbangkan untuk memilih orang atau kelompok untuk memberi informasi yang akurat tentang topik penelitian.

Penelitian ini dilakukan pada korban kekerasan dalam rumah tangga dengan latar belakang ibu rumah tangga sehingga subjek penelitian harus disesuaikan dengan kriteria tertentu. Pengambilan sampel juga dilakukan atas dasar pertimbangan peneliti. Kriteria subjek untuk penelitian ini yaitu :

1. Ibu Rumah Tangga (IRT) yang tidak memiliki pekerjaan sampingan dan hanya fokus mengurus rumah saat berumah tangga.

2. Ibu Rumah Tangga (IRT) yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga dan berakhir berpisah.
3. Ibu Rumah Tangga (IRT) yang sudah bercerai minimal satu tahun.

E. Metode Pengambilan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara mendalam. Tujuan dari wawancara ini yaitu untuk mendapatkan data yang detail secara langsung dari subjek korban kekerasan dalam rumah tangga. Wawancara yang mendalam ini juga bertujuan untuk mendapatkan suatu pengetahuan atau informasi dari yang belum terlihat (Poerwandari, 2013).

F. Kriteria Keabsahan Data

Pada penelitian ini perlu standar untuk melihat derajat kepercayaan atau kebenaran terhadap hasil penelitian atau keabsahan data. Keabsahan data pada penelitian kualitatif memerlukan teknik pemeriksaan yang dilakukan berdasarkan kriteria tertentu. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan Uji Dependabilitas untuk teknik pemeriksaan keabsahan data kualitatif dengan cara memeriksa keseluruhan proses penelitian yang meliputi menentukan fokus permasalahan, memasuki lapangan dengan cara wawancara subjek, menentukan sumber data dari hasil wawancara, melakukan uji keabsahan data, dan menarik kesimpulan dari hasil analisis data.

Uji dependabilitas dapat dilakukan peneliti dengan cara memeriksa keseluruhan proses penelitian yang mana meliputi kegiatan penelitian, cara peneliti menentukan fokus permasalahan, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan uji keabsahan data, dan kesimpulan hasil penelitian. Nilai dependabilitas akan tinggi apabila penelitian ini memiliki nilai sama ketika diuji ulang oleh peneliti lain atau menggunakan teknik yang hampir serupa.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian fenomenologi, terdapat dua teknik analisis data yang bisa digunakan. Kahija (2017), dua metode tersebut yaitu *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) dan Penelitian Fenomenologis Deskriptif (PFD). Metode ini sering digunakan dalam psikologi untuk memahami pengalaman subjektif seseorang. Meskipun keduanya berfokus pada fenomenologi atau studi tentang pengalaman hidup, akan tetapi keduanya memiliki pendekatan yang berbeda dalam memahami dan menganalisis pengalaman tersebut.

Perbedaan kedua teknik analisis ini yaitu, *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) lebih interpretative dan berusaha menggali bagaimana individu memberikan makna pada pengalaman mereka, dan Penelitian Fenomenologis Deskriptif (PFD) lebih fokus pada penggambaran murni pengalaman individu tanpa interpretasi mendalam dari peneliti, bertujuan untuk menemukan esensi dalam pengalaman yang ada.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada teknik analisis data dari Giorgi (1975) dalam Kahija (2017) yaitu menggunakan Penelitian Fenomenologis Deskriptif (PFD) yang meliputi :

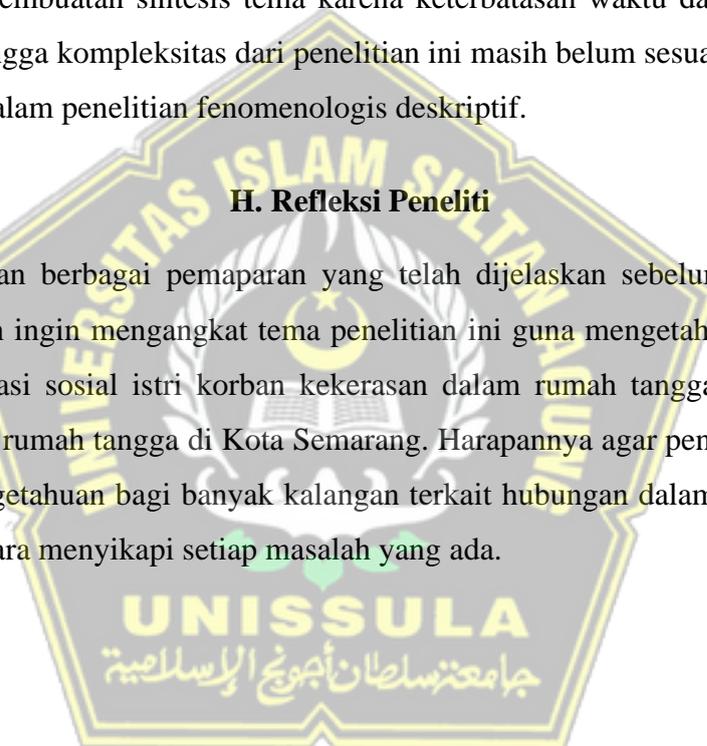
1. Peneliti menjalankan *epoche*. Menjalankan *epoche* memiliki arti bahwa peneliti menyingkirkan pemikiran teoritis, prasangka, dan asumsi yang telah ada dalam diri sehingga peneliti dapat melihat dan memahami pengalaman yang dialami oleh subjek.
2. Mendeskripsikan unit makna. Peneliti membuat deskripsi transkrip hasil wawancara dengan bahasa sendiri.
3. Membuat deskripsi psikologis. Deskripsi unit makna yang telah dibuat akan diubah dengan adanya makna psikologis namun tidak mengubah esensi dari unit makna.
4. Membuat deskripsi struktural. Mengubah deskripsi tekstural ke deskripsi yang mendekati dengan inti pengalaman partisipan.
5. Membuat tema individual. Menarik makna dari deskripsi struktural menjadi sebuah tema.

6. Membuat kategorisasi tema berdasarkan pertanyaan penelitian. Mengelompokkan masing-masing tema yang muncul berdasarkan pertanyaan penelitian yang ada untuk memudahkan menarik kesimpulan.

Terdapat satu alur analisis Penelitian Fenomenologis Deskriptif (PFD) yang tidak dijalankan oleh peneliti, yaitu membuat sintesis tema. Sintesis tema dilakukan dengan tema-tema dari seluruh partisipan akan diintegrasikan atau disintesis menjadi beberapa tema saja. Dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan pembuatan sintesis tema karena keterbatasan waktu dan pengalaman peneliti sehingga kompleksitas dari penelitian ini masih belum sesuai dengan yang dianjurkan dalam penelitian fenomenologis deskriptif.

H. Refleksi Peneliti

Dengan berbagai pemaparan yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti dengan yakin ingin mengangkat tema penelitian ini guna mengetahui secara jelas proses adaptasi sosial istri korban kekerasan dalam rumah tangga dengan latar belakang ibu rumah tangga di Kota Semarang. Harapannya agar penelitian ini bisa menjadi pengetahuan bagi banyak kalangan terkait hubungan dalam keluarga dan bagaimana cara menyikapi setiap masalah yang ada.



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Data Sosiografi Partisipan

Pada sub bab ini akan memaparkan terkait karakteristik partisipan dari aspek sosiodemografinya. Terdapat 4 partisipan pada penelitian ini dan partisipan yang terlibat merupakan korban kekerasan dalam rumah tangga yang berstatus ibu rumah tangga di Kota Semarang. Berikut merupakan rincian detail tentang karakteristik partisipan berdasarkan aspek sosiodemografinya.

Tabel 1. Sosiodemografi Partisipan

No.	Keterangan	Jumlah (N=4)	Persentase (%)
Usia			
1.	31-40	1	25%
	41-50	3	75%
Usia Pernikahan			
2.	1-10 tahun	1	25%
	11-20 tahun	2	50%
	31-40 tahun	1	25%
3.	Jumlah anak		
	2 anak	4	100%

2. Adaptasi Sosial Pada Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Pada sub bab ini, peneliti akan memaparkan hasil analisis fenomenologi terkait adaptasi sosial yang dilakukan oleh Ibu Rumah Tangga (IRT) korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), yaitu : (1) Hasil analisis tema individual, merupakan pemaparan inti dari pengalaman subjek wawancara dilanjutkan dengan deskripsi pengalaman peneliti selama melakukan penelitian di lapangan.

a. Hasil Tema Individual

Pada sub bab ini, peneliti akan memaparkan tema-tema individual dari setiap partisipan terkait adaptasi sosial yang terjadi atau dilakukan oleh korban kekerasan dalam rumah tangga yang berstatus ibu rumah

tangga. Mengingat keterbatasan tempat pada dokumen ini, maka akan disajikan paparan temuan tema-tema individual dari setiap partisipan penelitian. Adapun prosedur lengkap dari tahapan-tahapan analisis yang dilakukan hingga sampai penemuan tema individual dapat dilihat dari lampiran (mulai dari tahap penentuan unit makna, deskripsi unit makna, deskripsi psikologis, deskripsi struktural, hingga penemuan tema). Berikut akan disajikan tema-tema individual yang ditemukan dari pengalam partisipan.

Tabel 2. Tema-tema individual

No.	Partisipan	Tema	Jumlah Tema
1.	GIK	1) Emosi yang tidak stabil 2) Memiliki jiwa sosial yang baik sejak kecil 3) Terjadi penurunan kesehatan 4) Membatasi diri 5) Fokus terhadap diri sendiri 6) Merasa belum berdamai dengan diri sendiri 7) Anak menjadi motivasi untuk tetap kuat 8) Ada dorongan secara psikis dari lingkungan keagamaan	8
2.	BR	1) Merasa kebingungan 2) Muncul gangguan psikosomatik 3) Mengalami trauma secara psikis 4) Penurunan kondisi ekonomi 5) Memiliki kemampuan beradaptasi yang baik 6) Merasa mendapatkan banyak kebahagiaan setelah berpisah 7) Membatasi diri dengan lawan jenis 8) Penerimaan positif oleh pihak keluarga 9) Adanya perasaan cemas berlebih	9
3.	AL	1) Perasaan tidak berharga 2) Pengabaian secara emosional 3) Mengalami kekerasan fisik 4) Mengalami depresi 5) Perasaan marah 6) Adanya dukungan secara emosi	9

	dan materi dari lingkungan	
	7) Fokus terhadap diri sendiri	
	8) Membatasi diri dengan sosial	
	9) Memperlakukan sekitar sesuai dengan yang diterima dari lingkungan	
	1) Penurunan kesehatan secara signifikan	
	2) Tertekan secara psikis	
	3) Perubahan kondisi ekonomi	
	4) Pengendalian diri yang baik	
	5) Dorongan positif lingkungan untuk terus membenahi diri	
4. RET	6) Cenderung menjadi observer dalam lingkungan sosial	10
	7) Mudah memaafkan orang sekitar	
	8) Memiliki keinginan yang besar terhadap masa depan	
	9) Melakukan mekanisme pertahanan diri berupa menghindar	
	10) Merasa terabaikan secara emosional	
Jumlah total tema		36

Sejumlah tema-tema individual yang disajikan pada table 2. merupakan temuan inti dari pengalaman yang dialami oleh subjek atau partisipan sebagai korban kekerasan dalam rumah tangga. Peneliti menemukan 36 tema yang individual dalam proses analisis.

Tema pertama yang ditemukan oleh peneliti adalah adanya dampak negatif dari kekerasan dalam rumah tangga yang menyebabkan korban menjadi tidak stabil secara emosi. Kekerasan yang terjadi biasanya tidak hanya menyerang fisik tetapi juga psikis. Yang dialami oleh partisipan sendiri adalah partisipan merasa kesal karena adanya perubahan peran dalam mencari nafkah. Selain itu, emosi yang tidak stabil ini bisa menjadikan seseorang menjadi lebih temperamen. Berikut cuplikan respon terkait tema emosi yang tidak stabil :

“... awalnya juga jengkel, jengkel karena kan yang tadinya itu saya itu serba ada, saya jadi jadi cari uang sendiri, cari

hidup sendiri, ngidupin anakku dua kecil-kecil, yang akhirnya timbul sakit hati, gitu.” (VB/GIK)

“Oh saya suka marah, saya temperamen,.... saya dulu jadi sering mukul anak saya yang laki-laki.... saya pernah mukul anak saya sampai keluar darah anak saya di hidungnya.” (VB/GIK)

Kehidupan sosial yang baik dapat membantu dalam adaptasi kembali pasca kekerasan terjadi. Kehidupan sosial yang baik bisa berarti mudah dalam bersosialisasi dengan sekitar atau mudah beradaptasi. Seseorang yang mudah beradaptasi biasanya akan memiliki banyak teman dan tidak jarang pertemanan ini yang akan membantu seseorang ketika terjadi suatu perubahan dalam kehidupan.

“... sosial saya itu bagus. jadi saya itu punya banyak temen yang ada selalu ada saat saya susah.” (VB/GIK)

“... saya tipe orang yang gampang, gampang beradaptasi. jadi tidak lama sih mbak. saya itu selalu tidak lama untuk balik lagi. tidak lama. jadi saya itu orang yang gampang maafin.”(VB/GIK)

“memang saya itu dari kecil orangnya itu gampang bergaul.”(VB/GIK)

Kekerasan yang terjadi selalu memberi banyak dampak pada kehidupan korban, baik dampak negatif maupun dampak positif. Tetapi berdasarkan banyak penelitian dan pengamatan, dampak yang lebih dominan adalah dampak negatif. Dampak negatif biasanya mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan termasuk psikis, fisik, sosial dan ekonomi.

“ya yang tadinya semua yang tadinya saya tidak pernah hutang jadinya hutang. saya tidak pernah tau hutang itu apa ee jadi simpelnya seperti itu. simpelnya saya jadi tau hutang, saya jadi tau solusi untuk hutang” (VB/GIK)

“mungkin dari pola pikir saya gitu yang saya merespon awalnya karena saya mendapat sesuatu yang buruk saya respon buruk akhirnya kesehatan saya menurun menurun. iya menurun menurun, yang tadinya saya tidak berjerawat, wajah saya jadi rusak parah. tadinya saya itu tidak pernah berjerawat, waktu saya ee yang ngehadepin

sesuatu yang buruk saya merespon yang buruk itu jadi seluruh muka saya itu jadi keluar jerawat semua, dan sampai sekarang masih ada bekasnya ini.” (VB/GIK)

Selain dampak fisik, psikis, dan ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga yang berujung perceraian tidak lepas dari memberi dampak secara sosial. Dampak sosial yang ada bisa berupa dampak sosial secara eksternal maupun internal. Dampak sosial eksternal biasanya ditandai dengan adanya pengabaian dari lingkungan. Sedangkan dampak internal bisa berupa pembatasan diri dengan sosial. Seperti yang dipaparkan dalam wawancara berikut :

“... setiap kali pindah rumah itu saya kalau ngobrol dengan orang itu sangat mikir. karena seringkali saya itu disapa tetangga laki-laki suami orang misalkan “pak”, itu akan jadi masalah buat saya. makanya saya gak pernah nyapa tetangga saya.” (VB/GIK)

Dampak negatif yang diterima oleh korban seringkali menyebabkan timbulnya konflik batin. Akan tetapi hal tersebut bisa dicegah dengan penerimaan diri yang baik. Salah satu tanda penerimaan diri yang baik adalah ketika seseorang mampu fokus terhadap diri sendiri karena paham bahwa diri sendiri merupakan sesuatu yang bisa dikontrol sedangkan lingkungan atau orang lain adalah sesuatu yang tidak bisa dikontrol.

“... saya tau kalau keadaan itu emang gak bisa dirubah. tapi yang bisa saya rubah hanya pola pikir saya.” (VB/GIK)

“Saya ubah dulu pola pikir saya supaya saya bisa merespon apa yang ada di depan saya dengan baik.” (VB/GIK)

“Saya menyibukkan diri aja. saya menyibukkan diri dan saya belajar tidak lihat mereka lah. fokus sama diri saya sendiri, yang penting saya jangan mengganggu tetangga. jangan mengganggu orang lain.” (VB/GIK)

“Introspeksi diri, terus belajar mendengar orang lain. belajar mendengar orang lain, itu di dalamnya itu mendengar kritikan orang lain, untuk merubah kita.” (VB/GIK)

“... yang harus kita lakukan adalah fokus sama diri kita sendiri dulu. supaya diri kita beres. kalau diri kita beres, sesuatu yang buruk yang masuk dalam kehidupan kita gak bakalan bisa masuk. respon meskipun itu yang terburuk loh ya. kita dapat lagi sesuatu yang terburuk tidak akan jadi buruk kalau hidup kita sudah beres.” (VB/GIK)

Dalam upaya adaptasi, tidak jarang korban merasa belum bisa berdamai dengan diri sendiri karena pengalaman trauma yang dihadapi oleh korban membutuhkan waktu untuk dapat sembuh.

“Sebenarnya kalau adaptasinya itu kalau dibilang susah itu ya susah ya karena pasti penyesuaian dirinya itu susah karena untuk mengkondisikan dirinya sendiri aja sulit, apalagi untuk ee berdamai dengan lingkungan.”(VB/GIK)

Hambatan yang ada bisa dengan mudah terlewati apabila seseorang memiliki motivasi yang kuat. Motivasi memainkan peran penting dalam membantu seseorang melewati hambatan dan tantangan. Secara keseluruhan, motivasi adalah kunci untuk mengatasi hambatan dan mencapai tujuan. Dengan motivasi yang kuat, seseorang dapat mengubah tantangan menjadi peluang untuk bertumbuh dan pencapaian.

“Motivasinya saya pasti anak-anak ya. motivasi saya anak-anak, karena saya harus bertahan untuk anak-anak, karena ee kalau bukan saya, siapa lagi yang akan jadi tempat untuk anak saya. kalau aku gak kuat anakku akan lebih tidak kuat” (VB/GIK)

Dalam beradaptasi dan menghadapi hambatan yang ada selama adaptasi, dibutuhkan peran lingkungan dalam memberi dukungan dan dorongan. Dukungan lingkungan memiliki peran penting dalam membantu seseorang beradaptasi dengan perubahan atau situasi baru. Dukungan yang diberikan tidak hanya berupa membantu seseorang mengatasi tantangan praktis, tetapi juga memberikan kekuatan emosional dan psikologis yang diperlukan untuk sukses dalam situasi baru.

“... makanya ee orang-orang disekitar saya itu sangat berpengaruh sekali dalam kehidupan saya, gitu. makanya saya ee punya respon yang baik tentang kondisi saya karena semua orang ya ada di hidup saya itu tidak

meninggalkan saya, sampai detik hari ini. mereka memberikan pandangan yang positif, gak hanya pandangan, melakukan yang positif juga, jadi mereka action untuk membantu saya, gitu.”(VB/GIK)

“... sebenarnya bukan sayanya, tapi lingkungan saya yang menerima saya. lingkungan saya yang menerima saya, bukan saya yang ee istilahnya mengkondisikan lingkungan saya, bukan. tapi lingkungan yang menerima saya.” (VB/GIK)

“... tidak hanya secara ekonomi, secara psikologi juga. dalam artian emosional saya itupun mereka menerima saya. ya walaupun yang akhirnya berproses saya yang berubah tapi saya berubah bukan saya yang merubah, tapi lingkungan saya yang merubah saya. karena lingkungan saya yang menerima kondisi saya.” (VB/GIK)

“Perannya sangat banyak mbak. waktu anak saya tumbuh, tumbuh butuh seorang sosok seorang ayah, lingkungan saya itu memberikan itu semua.” (VB/GIK)

“Lingkungan itu mempengaruhi ee pola pikir kita, mempengaruhi kedepan kita itu mau ngapain itu pengaruh banget. karena emang lingkungan itu pengaruhnya besar banget. kita bisa survive itu karena lingkungan, dan kita bisa down ya karena lingkungan juga.” (VB/GIK)

Kekerasan dalam rumah tangga dapat menimbulkan ketidakcocokan antara pengalaman baru korban dengan pengalaman sebelumnya. Hal ini akan menyebabkan perasaan kebingungan dan ketidakpastian oleh korban. Korban akan mempertanyakan harga dirinya dan meragukan persepsi korban itu sendiri. Sebagaimana yang tertera dalam cuplikan wawancara bersama BR berikut :

“Pada waktu itu saat dijotos di depan pintu itu saya merasa seperti “kok saya kok diperlakukan seperti ini?” gitu, kan seperti orangtua saya saja ndak pernah jotosi, ndak pernah itu, ...” (VB/BR)

Kekerasan dalam rumah tangga juga tidak jarang menimbulkan dampak berupa gangguan psikosomatik. Gangguan psikosomatik adalah

kondisi di mana masalah psikologis, seperti stress, kecemasan, atau depresi, menyebabkan atau memperburuk gejala fisik.

“Dampak fisik yang saya rasakan itu terutama pada seluruh tubuh ya mbak. Itu pertama itu ini mata, mata kan luka. Ini kaki juga pernah di injek-injek sama suamiku ini. Termasuk pernah lebam-lebam juga.” (VB/BR)

“... waktu proses perceraian itu tidak bisa menerima kenyataan itu saja itu satu bulan aku di tempat tidur ini tidak bisa jalan, tidak bisa jalan ini kakinya, diinfus tidak bisa masuk, dikasih obat tidak bisa menerima, cuma tempat tidur saja.” (VB/BR)

Dampak kekerasan dalam rumah tangga tidak hanya terjadi secara fisik. Kekerasan dalam rumah tangga dapat memberi dampak psikis yang sangat signifikan pada korbannya. Dampak ini dapat berlangsung lama dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan korban, termasuk kesehatan mental, hubungan interpersonal, dan kemampuan untuk berfungsi sehari-hari.

“Saya kalau lihat lagi yang lama itu wah lukanya ini dalem mbak. Setiap aku pas kerja gitu kok teringat, kalau pas pekerjaan banyak, hati saya rasanya teriris iris.”(VB/BR)

“Nak menurut saya sih, masalah luka di bagian fisik itu masalah saya mungkin bisa disembuhkan ya mbak. Tapi kalau penyembuhan psikis itu tidak bisa disembuhkan.”(VB/BR)

“Pernah mbak, saya seperti stres. Aku seperti melihat dunia, tapi tidak ada dunia mbak. Misalkan sudah orang seperti mau meninggal mbak, pada waktu psikis ya. Pernah jerit-jerit sendiri. Nak melihat dunia itu, rasanya kayak diiris-iris, seakan-seakan misal tidak takut dosa mungkin ya mbak ya mungkin pengen bunuh diri.”(VB/BR)

“Nak soal saya fisik ini kan sudah menerima semua, sudah sembuh. Kalau psikis memang saya masih proses ya, mungkin sama juga tidak bisa hilang. Kalau sosial, saya bisa menyesuaikan. Kalau soal ekonomi, alhamdulillah sudah mulai kembali seperti awal-awal.”(VB/BR)

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) tidak hanya berdampak pada psikologis dan fisik, tetapi juga dapat berdampak signifikan secara

ekonomi pada korban. Dampak ekonomi ini dapat mempengaruhi kemampuan korban untuk mandiri secara finansial dan mempengaruhi kualitas hidup mereka dalam jangka panjang.

“Bantuan tidak ada, uang tidak ada. Ya, itu juga dampaknya kan. Untuk seharian, tidak ada pemasukan. ... Nah, itu tidak ada pemasukan kan juga bingung, itu dampak ekonomi. Padahal itu selama itu harusnya tanggung jawab suami.”(VB/BR)

Dalam beradaptasi, seringkali seseorang mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan. Adaptasi bisa dengan mudah dilakukan apabila seseorang memiliki kemampuan yang baik dalam menghadapi perubahan dan situasi yang baru. Selain itu, adaptasi yang lancar biasanya disertai dengan beberapa keterampilan dan sikap yang mendukung, seperti : keterbukaan terhadap pengalaman baru, *problem- solving skills*, dan pemikiran positif.

“Nak saya beradaptasi dengan lingkungan, saya merasa enjoy saja. Seperti biasa saja.”(VB/BR)

“... lingkungan di saya itu setelah saya berpisah itu memang nek saya lihat semua ya Mbak ya, itu tidak ada efek apa -apa, orangnya baik -baik semua.”(VB/BR)

“Soalnya saya kan juga dekat dengan tetangga saya, jadi untuk beradaptasi kembali menurut saya itu bukan hal yang sulit untuk saya.”(VB/BR)

Seseorang yang sudah berhasil melewati masa sulit kekerasan dalam rumah tangga, biasanya akan mengalami perasaan lega. Hal tersebut adalah sesuatu yang umum dan wajar. Dalam psikologi, perasaan ini bisa diidentifikasi sebagai bentuk dari *“relief”* atau pelepasan dari sumber stress, kecemasan, dan penderitaan.

“Saya selama punya suami itu merasakan luka, terus sakit tapi setelah cerai saya mendapatkan lebih kebahagiaan itu.”(VB/BR)

Menetapkan batasan pasca KDRT adalah langkah penting dalam proses penyembuhan dan pemulihan. Ini adalah bentuk perawatan diri

yang membantu seseorang untuk melindungi diri sendiri dan membangun kembali kehidupan yang lebih sehat dan aman.

“biasanya sama itu bapak-bapak saya itu biasanya ki los, sekarang sudah corone dikurangilah sama laki -laki lain. Biasanya kan, ya walaupun biasanya kan, maaf, nah, sama bapak -bapak biasanya “monggo pak”, sekarang saya dikurangi.”(VB/BR)

Dukungan keluarga setelah mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) sangat penting bagi korban. Dukungan ini tidak hanya memberikan rasa aman dan perlindungan, tetapi juga memainkan peran yang krusial dalam pemulihan emosional dan psikologis korban.

“Itu banyak yang motivasi semua tapi memang dukungan itu sebenarnya dari keluarga semua mbak. Nek kita ndak didukung sama keluarga apapun kekerasan tidak bisa jalan mbak.”(VB/BR)

“Motivasi saya adalah anak -anak saya, Mbak. Anak -anak saya itu adalah titipan yang di atas. Dan saya berjuang ke depan, jangan noleh ke belakang. Untuk mencontohkan anak saya.”(VB/BR)

“Yang jelas ya anak-anak saya, keluarga saya, semuanya membantu saya ketika saya dalam kondisi kesusahan. Mereka juga tetap memberikan kasih sayang yang itu juga menjadi motivasi saya untuk terus kuat dan bertahan.”(VB/BR)

“...yang sangat diperlukan itu sebenarnya support dari keluarga. Tapi semua masa itu sebenarnya harus support dari keluarga mbak, nek keluarga tidak ngasih support tidak ngasih itu itu memang berat buat saya.”(VB/BR)

Ketika seorang korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) memutuskan untuk berpisah dengan suami atau pelaku dan kemudian menjadi seorang janda, mereka mungkin akan mengalami kecemasan sosial terkait dengan status baru yang dimiliki oleh korban.

“... setelah pisah itu, ya masalah itu penilaian -penilaian itu ya mbak. Ya itu tadi Mbak, menurut penilaian itu kan seorang janda itu tidak bagus. Membuat kita, di hati kita itu wah aku sudah di rondo itu.”(VB/BR)

Salah satu dampak dari tindak kekerasan dalam rumah tangga adalah adanya perasaan tidak berharga oleh korban. Perasaan tidak berharga yang dialami oleh korban kekerasan dalam rumah tangga adalah fenomena yang umum dan sangat serius. Dalam konteks psikologi, perasaan ini sering terkait dengan rendahnya harga diri dan depresi, dan bisa menjadi akibat langsung dari dinamika yang terjadi dalam hubungan *abusive*.

“Aku merasa aku itu terpuruk, maksudnya itu berapa tidak berharganya diriku. merasa terhina seperti tidak dihargai.”(VB/AL)

Kekerasan dalam rumah tangga seringkali berdampak pada stigma sosial. Status janda seringkali dibebani dengan stigma sosial yang menciptakan perasaan dikucilkan atau dibeda-bedakan. Stigma ini dapat menciptakan pandangan negatif terhadap individu yang mengalami perpisahan atau kehilangan pasangan, mengakibatkan rasa terasing dan kurang diterima dalam masyarakat.

“Jujur aku tu merasa terkucilkan.... dulu aku sempat ikut dasawisma terus pkk, gitu kan, aku kan berusaha bersosialisasi to. tapi kok rasane koyok dibedakno. terus kayak aku tu merasa terhina gitu. terus kayak gak pantes gitu to.... ya aku merasa nek aku ki janda, aku ki merasa aku ki mungkin dimata mereka aku terhina atau gak layak lah.”(VB/AL)

“Ya kadang ada rasa minder, takut, tidak percaya diri, dikucilkan tetangga, ya itu merasa pie yo kayak terhina itu kadang timbul.”(VB/AL)

Kekerasan fisik dalam konteks kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merujuk pada tindakan yang menyebabkan cedera atau rasa sakit fisik terhadap korban. Ini adalah bentuk kekerasan yang melibatkan penggunaan kekuatan fisik yang dapat menimbulkan dampak jangka pendek tau jangka panjang bagi korban.

“...aku sudah dipukuli, dijotos, ditendang itu dari dulu. pernah matak u itu dijotos satu minggu satu kali sampai berminggu-minggu..... saya juga pernah mau dibakar. la kok dia ngamuk terus langsung mau mukul aku pakai gembok yang gede itu..... terus di meja sebelah dia itu

ternyata ada cutter. langsung dia ambil dan diarahkan ke aku dan aku mau ditusuk pakai cutter itu. ... la kok tanganku ini digigit mbak. digigit sampai biru ungu berdarah gitu. aku wes teriak teriak biar dilepas sama dia tapi ga dilepas lepas sama dia”(VB/AL)

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) juga dapat menyebabkan berbagai gangguan psikis pada korban. Dampak ini seringkali mendalam dan mempengaruhi kesehatan mental serta kesejahteraan emosional korban.

“Dampak psikise yang pasti waktu itu rasanya depresi. aku tu sampai sempat pas lagi naik motor, lagi bawa motor tiba-tiba dadaku sesek banget dan sakit banget. mungkin itu salah satu efek dari depresi ya. kadang kambuh kadang enggak. dua tahun pertama dulu 2018-2020 itu setiap hari nangis.”(VB/AL)

“Salah satu pertimbanganku cerai itu kan ya ekonomi. soale aku mikir wah iki anak-anakku sek butuh biaya sekolah akeh, pie ki aku. jadine yo bener-bener depresi, terpuruk.”(VB/AL)

Reaksi yang umum terjadi setelah tindakan kekerasan dalam rumah tangga adalah adanya perasaan marah. Hal ini umum terjadi mengingat trauma dan kerugian yang korban alami. Marah adalah emosi yang sering kali muncul sebagai respon terhadap ketidakadilan, pengkhianatan, atau kerusakan yang dialami.

“... sempat marah sama Tuhan, aku ki kon pie to Tuhan, aku kudu pie.”(VB/AL)

Dukungan dari lingkungan sosial memainkan peran penting dalam proses pemulihan korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Lingkungan sosial mencakup keluarga, teman, komunitas, dan jaringan dukungan formal seperti layanan sosial dan organisasi non-profit.

“....tapi yo bersyukur dari pihak keluargaku masih peduli sama kondisiku begitu juga dengan anak-anakku.”(VB/AL)

“... untuk sama persekutuan kan mereka menerima aku apa adanya, bahkan mereka sangat peduli sama aku dan anak-anakku.”(VB/AL)

“... kayak keluargaku, orang-orang dipersekutuan, itu mereka membantu aku setidaknya menghargai aku dan menyemangati aku.”(VB/AL)

Salah satu langkah penting dalam pemulihan bagi korban kekerasan dalam rumah tangga adalah belajar menerima keadaan dan mengontrol pikiran serta fokus pada diri sendiri. Hal ini membantu dalam mengatasi trauma, mengembangkan kekuatan pribadi, dan meningkatkan kesejahteraan mental.

“Ya belajar menerima keadaan, perlahan otakku tak atur. ... jadi aku harus maju ke depan”(VB/AL)

“Ya berusaha mengontrol pikiran dan hatiku... jadi balik lagi ke diri sendiri. harus bisa ngontrol pikiran dan perasaan.”(VB/AL)

“Ya bisa ngontrol pikiran dan hati. maju dan tidaknya kita tergantung bagaimana ngontrol hati dan pikiran itu. minta bantuan Tuhan untuk membantu mengendalikan pikiran dan perasaan kita.”(VB/AL)

Sebagai korban kekerasan dalam rumah tangga, seringkali korban memutuskan untuk melakukan perceraian. Perceraian yang terjadi menyebabkan korban menjadi berstatus *single parent*. Dengan menyangang status tersebut, dapat menimbulkan berbagai tantangan emosional dan sosial, termasuk adanya rasa takut dicurigai atau dinilai oleh orang di sekitar. Rasa takut ini seringkali mengakibatkan penghindaran sosial atau membatasi diri dalam berbagai cara.

“.... terus kadang aku sebagai single parent itu kadang dicurigai bahwa aku takut ngerebut bojone uwong. akhire aku tu ah mending rak usah metu bersosialisasi timbang aku dicurigai.”(VB/AL)

Sebagai korban kekerasan dalam rumah tangga, respon terhadap perlakuan orang-orang di sekitar bisa sangat dipengaruhi oleh pengalaman

traumatis dan dinamika hubungan sebelumnya. Perasaan fleksibel dalam beradaptasi dan mempengaruhi bagaimana korban memperlakukan orang lain bisa menjadi hasil dari pengalaman korban dan kebutuhan untuk melindungi diri.

“... ya aku fleksibel sih kalau beradaptasi. tergantung bagaimana sekitar memperlakukan aku.”(VB/AL)

Kekerasan dalam rumah tangga dapat memiliki dampak serius dan luas terhadap kesehatan fisik dan mental korban. Salah satu dampak secara fisik adalah adanya penurunan kesehatan korban.

“Kalau fisik ya mungkin wajarlah mbak jadi tambah kurus, karena kan mikir ya.”(VB/RET)

“.. anak saya waktu itu kan ee karena saya stres saya tidak bisa menyusui, air susu saya banyak tapi tidak bisa keluar ketika dihisap anak saya. nah menurut keterangannya ee suster waktu itu saya dibilangin gini “ibu tidak usah stres. apa yang lagi ibu pikirkan? ini air susunya tidak mau keluar karena ibu stres””(VB/RET)

Tertekan secara psikologis adalah kondisi yang umum dialami oleh korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

“Kalau pas itu saya psikisnya ini mbak, ee mendapatkan tekanan tekanan itu akhirnya saya kan merasa tidak kuat mbak. ... jadi kayak ada pertarungan dimental saya.”(VB/RET)

“karena secara psikis saya sudah tidak nyaman, sudah terganggu bahasanya.” (VB/RET)

Mengalami krisis finansial setelah keluar dari hubungan kekerasan dalam rumah tangga bisa sangat berat dan berdampak pada berbagai aspek kehidupan, termasuk identitas diri. Perubahan dari kondisi keuangan yang stabil menjadi tidak stabil seringkali memunculkan rasa kehilangan dan kebingungan mengenai identitas diri dan masa depan.

“Terberat itu saya rasa difinansial. karena kan ya dari yang serba ada jadi tidak ada apa apa,”(VB/RET)

Pengendalian diri yang baik sangat penting bagi korban kekerasan dalam rumah tangga untuk membantu korban melalui proses pemulihan dan membangun kehidupan yang sehat dan seimbang.

“Saya ya itu tadi, tidak memperdulikan orang terkait hal-hal negatif. pikiran saya itu selalu positif. sampai sekarang kalau memikirkan orang ya selalu positif, tidak pernah berfikir negatif.”(VB/RET)

“Segala yang bisa saya kontrol ya sudah saya kontrol. orang lain itu diluar kontrol saya jadi ya sudah. ibaratkan mereka membenci saya, ya sudahlah itu hakmu untuk membenci. ya tetap saya tetap baik, saya tidak kemudian tidak benci dia tidak.”(VB/RET)

“... dan juga diri sendiri. kita harus bisa mengenal diri sendiri dengan baik, karena semuanya pasti balik lagi sama diri sendiri. selain itu juga kita yang tau kemampuan dan batasan kita.”(VB/RET)

Dukungan keluarga dan lingkungan yang penuh perhatian dan berkomitmen dapat memainkan peran kunci dalam proses pemulihan korban KDRT. Dengan menunjukkan empati, memberikan bantuan praktis, dan mendukung kesehatan serta keselamatan korban, keluarga dapat membantu korban mengatasi tantangan dan membangun kembali kehidupan yang stabil dan memuaskan.

“...untuk lingkungan kerja saya yang sekarang ya baik. memperlakukan saya, menghargai saya, menghormati saya. keluarga juga semakin mendorong semangat, tetap semangat.”(VB/RET)

“... keluarga saya mendukung, bahkan ibu saya itu mendukung secara finansial.”(VB/RET)

“Kalau mengambil peran penting itu ada terutama anak-anak saya. saya memandang anak saya dan saya berpikir anak saya masih butuh saya dan saya contoh bagi anak saya.”(VB/RET)

“Menurut saya support terutama dari anak dan keluarga itu adalah hal yang sangat penting dan selalu bisa jadi alasan untuk kita tetap berjuang tidak menyerah.”(VB/RET)

Bagi korban kekerasan dalam rumah tangga, melakukan penyesuaian diri dengan mempelajari perilaku sekitar adalah langkah penting untuk membangun kembali rasa aman dan kesejahteraan emosional. Proses ini melibatkan pemahaman dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru atau hubungan sosial yang mungkin berbeda dari sebelumnya.

“... mempelajari perilaku mereka itu kayak gimana. baru nanti ketika dibutuhkan baru saya masuk.”(VB/RET)

Kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat setelah mengalami KDRT memerlukan kombinasi dari faktor-faktor internal, dukungan eksternal, dan strategi praktis. Dengan memanfaatkan kekuatan pribadi, dukungan sosial, dan sumber daya yang tersedia, korban KDRT dapat memulai proses pemulihan dan membangun kembali kehidupan yang stabil dan memuaskan.

“Saya itu kalau adaptasi dengan siapapun itu cepat mbak.... jadi lebih mudah beradaptasi... saya orangnya gampang ikhlas. jadi saya ya sudah untuk semua yang terjadi cepat pulih karena saya ikhlas.”(VB/RET)

Keinginan yang besar terhadap masa depan sering kali menjadi faktor motivasi yang kuat bagi korban kekerasan dalam rumah tangga untuk tetap bertahan dan berjuang meskipun menghadapi kesulitan.

“Motivasi saya ya selama saya masih dibutuhkan untuk memberikan informasi, atau memberikan pertolongan pada mereka yang membutuhkan saya, nah memang itu memang yang harus saya perjuangin. jadi pada intinya motivasi saya selagi bisa saya menolong orang lain tetap saya tolong.”(VB/RET)

Menghindar sebagai mekanisme pertahanan diri adalah cara umum yang digunakan oleh korban kekerasan dalam rumah tangga untuk melindungi diri dari situasi yang dianggap berbahaya atau menyakitkan. Ini melibatkan menghindari situasi, perasaan, atau interaksi yang dapat memicu trauma atau stress.

“Ya sempet nangis juga ya mbak. karena saya bingung ini saya harus gimana ya. aku tidak tau jalan keluarnya..... ya

akhirnya saya mengatasi sendiri dengan menghindar-menghindar saja.”(VB/RET)

Dikucilkan atau diabaikan secara emosi oleh sekitar merupakan salah satu hambatan signifikan yang dapat dihadapi korban kekerasan dalam rumah tangga. Pengucilan ini dapat memiliki dampak mendalam pada kesejahteraan emosional dan psikologis korban.

“... ada orang-orang yang tidak menganggap kita, istilahnya kita disingkirkan, kita mencoba untuk bergabung tapi tidak diterima, dikucilkan, dan itu menghambat entah itu proses pembelajaran entah itu proses beradaptasi, itu sangat-sangat menghambat.”(VB/RET)

b. Kategorisasi Tema

Pada sub bab ini akan memaparkan hasil pengintegrasian 36 tema individual yang tertera dalam tabel 1. yang ditemukan dari seluruh partisipan. Dalam hal ini peneliti berupaya menemukan tema-tema umum dengan melakukan pengerucutan tema-tema yang dapat menyatukan semua pengalaman inti partisipan. Adapun temuan tema-tema umum akan dipisah sesuai dengan pertanyaan penelitian yang dapat dilihat pada tabel di bawah.

Berikut temuan tema-tema umum untuk menjawab pertanyaan penelitian yang pertama terkait dampak yang dirasakan dan dialami oleh korban kekerasan dalam rumah tangga.

Tabel 3. Tema-tema Umum Pertanyaan Penelitian Pertama

No.	Unsur Tema Umum	Tema Umum
1.	1. Emosi yang tidak stabil	Dampak secara psikis
	2. Merasa kebingungan	
	3. Adanya rasa cemas berlebih	
	4. Perasaan tidak berharga	
	5. Mengalami depresi	
	6. Perasaan marah	
	7. Tertekan secara psikis	
2.	1. Terjadi penurunan kesehatan	Dampak secara fisik
	2. Muncul gangguan psikosomatik	
	3. Mengalami kekerasan fisik	
	4. Penurunan kesehatan secara signifikan	

3.	1. Membatasi diri	Dampak secara sosial
4.	1. Penurunan kondisi ekonomi 2. Perubahan kondisi ekonomi	Dampak secara ekonomi

Berikut temuan tema-tema umum yang menjawab pertanyaan kedua terkait upaya adaptasi yang dilakukan oleh korban kekerasan dalam rumah tangga.

Tabel 4. Tema-tema Umum Pertanyaan Penelitian Kedua

No.	Unsur Tema Umum	Tema Umum
1.	1. Fokus terhadap diri sendiri 2. Fokus terhadap diri sendiri	Penerimaan diri yang positif
2.	1. Membatasi diri dengan lawan jenis 2. Membatasi diri dengan sosial	Pembatasan diri
3.	1. Memperlakukan sekitar sesuai dengan yang diterima dari lingkungan 2. Cenderung menjadi observer dalam lingkungan sosial	Melakukan pengamatan sosial
4.	1. Melakukan mekanisme pertahanan diri berupa menghindar	Penghindaran

Berikut temuan tema umum untuk menjawab pertanyaan terkait faktor yang mendukung korban dalam upaya adaptasi pasca kekerasan terjadi.

Tabel 5. Tema-tema Umum Pertanyaan Penelitian Ketiga

No.	Unsur Tema Umum	Tema Umum
1.	1. Memiliki jiwa sosial yang baik sejak kecil 2. Memiliki kemampuan beradaptasi yang baik 3. Pengendalian diri yang baik 4. Mudah memaafkan orang sekitar	Memiliki kemampuan adaptasi dan resiliensi
2.	1. Anak menjadi motivasi untuk tetap kuat 2. Memiliki keinginan yang besar terhadap masa depan	Memiliki motivasi yang kuat
3.	1. Adanya dukungan secara psikis dari lingkungan keagamaan 2. Penerimaan positif oleh pihak keluarga 3. Adanya dukungan secara emosi dan	Penerimaan positif dari sekitar

	materi	
	4. Dorongan positif lingkungan untuk terus membenahi diri	
4.	2. Merasa mendapatkan kebahagiaan setelah berpisah	Kesejahteraan psikologis

Berikut temuan tema umum untuk menjawab pertanyaan terkait hambatan yang dialami oleh korban kekerasan dalam rumah tangga.

Tabel 6. Tema-tema Umum Pertanyaan Penelitian Keempat

No.	Unsur Tema Umum	Tema Umum
1.	1. Merasa belum berdamai dengan diri sendiri	Adanya konflik internal
2.	1. Merasa terabaikan secara emosional 2. Adanya pengabaian secara emosional	Pengabaian emosional

Untuk menemukan tema umum melalui hasil wawancara yang dilakukan kepada partisipan, peneliti mencermati ulang dan memahami hasil temuan tema individual. Setelah mencermati ulang, peneliti mencoba menangkap inti dari hasil pengalaman partisipan dan mengklasifikasikan satu dengan yang lainnya supaya menjadi tema yang lebih spesifik (dapat dilihat pada tabel 3, 4, 5 dan 6).

B. Pembahasan

1. Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Kekerasan dalam rumah tangga memberi dampak yang sangat luas dan kompleks. Kekerasan yang terjadi dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan korban, baik secara fisik, psikologis, ekonomi dan sosial. Adapun dampak yang diterima oleh korban bisa berpengaruh dalam jangka yang panjang. Berdasarkan penelitian (Maisah dan Yenti, 2006), menyebutkan bahwa adanya dampak psikologis pada korban kekerasan dalam rumah tangga yang berupa hilangnya kepercayaan diri, trauma, dan juga adanya rasa takut dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa dampak akibat kekerasan dalam rumah tangga. Dampak kekerasan ini meliputi: (1) dampak secara psikis, (2) dampak secara fisik, (3) dampak secara sosial, dan (4) dampak secara ekonomi. Sebagian besar dampak yang ada berpengaruh dalam jangka waktu yang panjang khususnya dampak secara psikologis. Selain itu, dampak yang ada juga sebagian besar merupakan dampak yang negatif, baik secara psikis, fisik, sosial, maupun ekonomi.

Dampak psikis yang sebagian besar dirasakan oleh korban kekerasan dalam rumah tangga dalam penelitian ini antara lain : emosi menjadi tidak stabil, merasa kebingungan, trauma, cemas, dan perasaan marah. Hal ini terjadi karena tekanan yang dialami oleh korban secara terus menerus dan perubahan peran pasca perceraian. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan partisipan, 3 dari 4 partisipan mengatakan bahwa masih ada rasa trauma ketika mengingat kejadian kekerasan yang mereka alami.

Dampak secara fisik juga dialami oleh para korban kekerasan dalam rumah tangga ini yaitu menurunnya kesehatan para korban saat kekerasan itu terjadi. Dampak secara sosial yang dirasakan oleh korban adalah adanya pengabaian secara emosional oleh lingkungan sehingga membuat para korban harus membatasi diri. Sedangkan dampak secara ekonomi yang dirasakan oleh para korban adalah adanya pergantian peran rumah tangga yang secara tidak langsung perekonomian akan dilimpahkan kepada korban. Dalam penelitian ini, semua korban merupakan ibu rumah tangga, sehingga ada kesulitan saat terjadi pergantian peran tersebut.

2. Upaya Adaptasi Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Tindak kekerasan dalam rumah tangga memberi banyak dampak yang juga mengubah kondisi kehidupan korban. Perubahan kondisi kehidupan yang ada pada korban pasti menuntut korban untuk dapat beradaptasi kembali dengan lingkungan yang baru pasca kekerasan itu terjadi atau pasca perceraian. Proses adaptasi ini melibatkan penyesuaian fisik, emosional, dan

psikologi, serta usaha untuk membangun kembali kehidupan yang aman dan sehat.

Dalam penelitian ini, para korban melakukan adaptasi berupa membatasi diri dengan lingkungan agar tidak mendapatkan pandangan negatif serta terkadang melakukan penghindaran untuk mempertahankan diri. Dalam upaya adaptasi yang dilakukan oleh korban juga korban belajar untuk berdamai dan menerima diri sendiri. Korban juga akan menjadi lebih teliti dalam berhubungan dengan orang lain atau bersosialisasi. Korban cenderung melakukan banyak pengamatan pada lingkungan sosial korban.

3. Faktor Pendukung Adaptasi Korban

Pada penelitian yang dilakukan oleh Berry (2005), menyatakan bahwa salah satu faktor psikologis penentu keberhasilan adaptasi adalah dukungan sosial, seperti kasih sayang, dorongan semangat, rasa memiliki, keterlibatan, atau keamanan. Lian dan Tsang (2010), dalam penelitiannya menemukan bahwa dukungan keluarga lebih dominan berpengaruh terhadap keberhasilan beradaptasi dibandingkan dengan teman di tempat baru.

Dalam penelitian ini, ditemukan juga beberapa faktor pendukung keberhasilan korban KDRT dalam upaya adaptasi yang dihadapi oleh korban, antara lain; adanya kemampuan adaptasi dan resiliensi yang baik oleh korban sehingga korban mampu dengan baik dan lebih cepat dalam melakukan adaptasi. Adanya motivasi yang kuat dalam diri korban untuk terus bertahan, motivasi tersebut bisa datang dari diri sendiri maupun dari luar diri. Faktor pendukung lainnya yaitu adanya penerimaan yang positif dari lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar korban mampu memberikan dorongan dan dukungan kepada korban dan juga memberikan bantuan baik dari segi materi maupun psikis.

Kesejahteraan psikologis korban juga menjadi faktor pendukung dalam upaya adaptasi yang sedang dilakukan, Semakin korban mampu mensejahterakan psikologi korban maka semakin korban mampu beradaptasi dengan lingkungan dengan cepat dan baik.

4. Hambatan Adaptasi Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Proses adaptasi yang dilakukan oleh korban kekerasan dalam rumah tangga tidak pernah lepas dari hambatan-hambatan. Hambatan yang ada sebagian besar terjadi karena adanya perubahan status sosial korban dalam masyarakat. Status sosial korban sebagai janda korban kekerasan dalam rumah tangga mengakibatkan pandangan negatif dari lingkungan itu sendiri. Dalam masyarakat, status janda sering dianggap tidak wajar, terutama jika status tersebut berasal dari perceraian dibandingkan dengan kematian pasangan. Janda yang ditinggal mati dianggap lebih terhormat daripada janda akibat perceraian. Perempuan yang berstatus janda menghadapi tantangan emosional yang berat dan sering kali mendapatkan stigma negatif dari masyarakat. Mereka seringkali diremehkan, dikucilkan, dan mengalami ketidakadilan serta berbagai tuduhan. Karena itu, menjadi janda memerlukan kesiapan mental yang lebih besar.

Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh korban dalam penelitian ini antara lain, adanya konflik internal yang mana korban merasa belum bisa berdamai dengan diri korban dan juga adanya pengabaian secara emosional dari beberapa pihak yang ada pada lingkungan sekitar korban yang mana hal tersebut menjadi hambatan dalam upaya adaptasi yang sedang dilakukan oleh korban.

C. Kelemahan Penelitian

Kelemahan atau kekurangan yang terdapat dalam proses penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tidak spesifik dalam pengambilan kriteria partisipan penelitian, yaitu korban kekerasan dalam rumah tangga yang melewati usia pernikahan 1-40 tahun. Hal tersebut berkaitan dengan pendalam kejadian traumatis, sehingga tidak semua korban bersedia untuk menjadi partisipan dikarenakan trauma yang masih dirasakan oleh para korban.
2. Kurangnya literatur tentang adaptasi sosial.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan temuan yang berupa dampak kekerasan dalam rumah tangga serta upaya adaptasi yang dilakukan oleh korban kekerasan dalam rumah tangga yang berstatus ibu rumah tangga. Berikut ringkasan temuan penelitian ini;

1. Terdapat empat tema yang dapat direfleksikan untuk mengilustrasikan dampak yang dirasakan oleh korban kekerasan dalam rumah tangga, yaitu: (1) Dampak secara psikis, yang mencakup adanya perasaan marah, cemas, bingung, trauma dan perasaan tidak berharga; (2) Dampak secara fisik, yang meliputi penurunan kondisi kesehatan; (3) Dampak secara sosial, yang mencakup adanya pengabaian emosional oleh sekitar; dan (4) Dampak secara ekonomi, yaitu adanya pergantian peran dalam rumah tangga yang menyebabkan korban kesulitan dalam mengembalikan kondisi ekonomi rumah tangga.
2. Adapun upaya-upaya adaptasi yang dilakukan oleh para korban kekerasan dalam rumah tangga ini dalam menghadapi perubahan situasi dan kondisi kehidupan korban meliputi: (1) Penerimaan diri yang positif; (2) Pembatasan diri; (3) Melakukan pengamatan sosial; dan (4) Menghindar
3. Dalam mencapai keberhasilan adaptasi, korban harus mendapatkan dukungan agar korban bisa beradaptasi dengan baik. Faktor yang mendukung korban dalam upaya adaptasi yang dilakukan korban meliputi: (1) Memiliki kemampuan adaptasi dan resiliensi; (2) Memiliki motivasi yang kuat; (3) Penerimaan yang positif dari sekitar; dan (4) Kesejahteraan Psikologis
4. Adaptasi yang dilakukan oleh korban tidak lepas dari hambatan-hambatan. Hambatan yang dihadapi oleh korban kekerasan dalam rumah tangga berupa adanya konflik internal yang dialami oleh korban dan adanya pengabaian secara emosional oleh lingkungan.

B. Saran

1. Bagi Subjek

Subjek telah menghadapi tindak kekerasan dalam rumah tangga yang banyak memberi dampak negatif pada sebagian besar aspek kehidupan subjek. Maka dari itu, peneliti berharap subjek dapat pulih khususnya secara psikologis. Peneliti juga mengharapkan agar subjek bisa terus bertahan melewati segala hambatan yang ada dan terus termotivasi untuk menjadi semakin baik setiap harinya.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap pada peneliti selanjutnya dapat memperluas temuan mengenai fenomena adaptasi sosial yang dilakukan oleh korban kekerasan dalam rumah tangga. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian menggunakan metode kualitatif dengan tujuan untuk mengungkapkan lebih dalam terkait dampak dan upaya adaptasi yang dilakukan oleh korban kekerasan dalam rumah tangga. Peneliti selanjutnya juga dapat membuat intervensi psikologis yang bertujuan untuk membantu korban kekerasan dalam rumah tangga agar tidak terganggunya proses pengembangan diri melalui organisasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Alimi, R., & Nurwati, N. (2021). Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perempuan. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(2), 211. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.34543>
- Amanullah, F. Z., Cahyo, K., & Kusumawati, A. (2018). Adaptasi Psikologi Sosial Istri Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Kdrt) Di Kabupaten Pati. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(4), 565–572.
- Amir Junaidi, N. H. (2017). Dampak Kekerasan dalam Rumah Tangga terhadap Kehidupanekonomi Perempuan Korban Studi pada Kelompok Dampingan Majelis Hukum dan HAM Pimpinan Wilayah 'aisyiyah Jawa Tengah. *Serambi Hukum*, 10(02), 91–107. <https://www.neliti.com/publications/163560/dampak-kekerasan-dalam-rumah-tangga-terhadap-kehidupanekonomi-perempuan-korban-s>
- Andriani, S., & Jatningsih, O. (2015). Strategi Adaptasi Sosial Siswa Papua Di Kota Lamongan. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 02(03), 530–544.
- Cahyo, K., Rimawati, E., Widagdo, L., & Amila Solikha, D. (2008). Kajian Adaptasi Sosial Psikologis Pada Ibu Setelah Melahirkan (Post Partum) Di Ruang Rawat Inap RSUD Kota Semarang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 3(1), 48–54.
- Harnoko, B. R. (2012). Dibalik Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan. *Muwazah*, 2(1), 181–188. <https://doi.org/10.28918/muwazah.v2i1.16>
- Ilmiah, J., & Pendidikan, W. (2023). *Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan Sebagai Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Elfin Cahyaningtyas 1, Indra Yudha Koswara 2 Fakultas Hukum Universitas Singaperbangsa Karawang*. 9(10), 234–239.
- Israpil, I. (2017). Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya). *Pusaka*, 5(2), 141–150. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v5i2.176>
- Jamlean, G. A. ., Wirawan, I. G. M. A. S., & Yasa, I. W. P. (2021). Pola Adaptasi Sosial Budaya Mahasiswa Afirmasi Papua Di Lingkungan Kampus. *Jurusan Sejarah, Sosiologi Dan Perpustakaan*, 3(2), 1–9.
- Kaisar, M., & Kurniawan, Y. (2022). Gambaran Resiliensi Perempuan Penyintas Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Psikodimensia*, 21(2), 206–215. <https://doi.org/10.24167/psidim.v21i2.4669>
- Kalingga, Q. R. H., Falahiyati, N., & Sirait, A. R. (2021). Dampak Psikologis Perempuan Single Parent Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga.

Jurnal Penelitian Pendidikan Humaniora, 6(2), 90–96.

- Maisah, M., & SS, Y. (2016). Dampak Psikologis Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Kota Jambi. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 17(2), 265. <https://doi.org/10.14421/esensia.v17i2.1292>
- Modiano, J. Y. (2021). Pengaruh Budaya Patriarki Dan Kaitannya Dengan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Sapientia Et Virtus*, 6(2), 129–140. <https://doi.org/10.37477/sev.v6i2.335>
- Nisa, H. (2018). Gambaran Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga Yang Dialami Perempuan Penyintas. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4(2), 57. <https://doi.org/10.22373/equality.v4i2.4536>
- Nur, Zuhriyah, K., & Surabaya, U. N. (2024). Strategi Adaptasi Masyarakat terhadap Perubahan Sosial Liris Sugandha Wahyu Hadidarma. *Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(1). <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i1.517>
- Putri, N., & Aviani, Y. I. (2019). Gambaran Istri Korban Kdrt Yang Mempertahankan Pernikahan. *Jurnal Psikologi*, 3, 1–12.
- Rachmatunisa, N. R., & Rahmandani, A. (2023). Apakah Aku Masih Memiliki Harapan? Studi Kualitatif Fenomenologi Pengalaman Ibu Korban Kdrt Hingga Memutuskan Bercerai. *Jurnal EMPATI*, 13(1), 63–69. <https://doi.org/10.14710/empati.2024.27699>
- Ramadani, H., Indraddin, I., & Azwar, A. (2022). Adaptasi Sosial Dalam Masyarakat Multikultural Era Keterbukaan Informasi. *Reformasi*, 12(1), 82–94. <https://doi.org/10.33366/rfr.v12i1.3128>
- Rofiah, N. (2017). Kekerasan Dalam Rumah Tangga dalam Perspektif Islam. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(1), 31–44. <https://doi.org/10.15575/jw.v2i1.829>
- Santoso, A. B. (2019). Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Perempuan: Perspektif Pekerjaan Sosial. *Komunitas*, 10(1), 39–57. <https://doi.org/10.20414/komunitas.v10i1.1072>
- Setiawan, & Nathania, C. (2017). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kejadian Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dan Pelaporan Pada Pihak Kepolisian. *Universitas Diponegoro*, 9–44.
- Syawitri, M., & Afdal, A. (2020). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Relasi Kuasa Pelaku Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT). *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 5(1), 37. <https://doi.org/10.29210/02598jpgi0005>

- Wahab, R. (2012). Kekerasan dalam Rumah Tangga : Pada dasarnya setiap keluarga ingin. *Unisia*, 61(3), 247–256.
- Widianti, A., Chistanti, Y. A., Puspaningtyas, A. N., & Habibah, S. M. (2023). Telaah Impresi Budaya Patriarki Terhadap Nilai Keadilan Sosial Ibu Rumah Tangga Milenial Pada Era Pencapaian SDGs 2030 Di Kabupaten Tuban. *Journal of Civics and Moral Studies*, 8(1), 40–46. <https://doi.org/10.26740/jcms.v8n1.p40-46>

